

**PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI
UPAYA DALAM MENGATASI KRISIS PEMBELAJARAN
(*LEARNING LOSS*) PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMA
NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Dwi Aryanti
1911010051**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1: Drs. Ruswanto, M.Ag

Pembimbing II: M. Indra Saputra, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1444 H/2023 M

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 12 Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi baik kepada satuan pendidikan, peserta didik dan juga orang tua bahkan pemangku pendidikan mengenai gambaran secara jelas terhadap karakteristik yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka mengenai perencanaan, implementasi dan evaluasi yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka dimana memiliki komparasi dengan K-13 sehingga memberikan solusi bagi dunia pendidikan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang terjadi saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan Jenis penelitian lapangan (*field research*) dan sifat penelitian Kualitatif Deskriptif. Metode pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis *reduction data*, display data dan *conslusion drawing/verification*. semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendeskripsikan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) pada mata pelajaran PAI di SMAN 12 Bandar Lampung

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Perencanaan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung meliputi Perencanaan Pembelajaran Intrakurikuler dan Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adapun langkah-langkah dalam Perencanaan Pembelajaran Intrakurikuler adalah Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Merancang dan Mengembangkan Modul Ajar. Sedangkan langkah-langkah dalam perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah Pendidik sebagai Fasilitator (Pembimbing) P5, Merancang Modul P5.

Kedua, Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 12 Bandar Lampung meliputi Implementasi Pembelajaran Intrakulikuler dan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adapun langkah-langkah dalam Implementasi Pembelajaran Intrakulikuler adalah Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti dan Kegiatan Penutup menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan langkah-langkah dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah Mengawali Pelaksanaan Proyek, Mengoptimalkan Pelaksanaan Proyek, Menutup Kegiatan Pelaksanaan Proyek, Perayaan Hasil Pelaksanaan Proyek dan Melaporkan Hasil Pelaksanaan Proyek. Ketiga, Evaluasi Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung meliputi Asesmen Pembelajaran Intrakulikuler dan Asesmen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adapun Asesmen Pembelajaran Intrakulikuler terdiri dari Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif. Sedangkan langkah-langkah dalam melaksanakan evaluasi adalah Penyusunan Strategi Asesmen, Mengelolah Hasil Asesmen dan Menyusun Pelaporan Asesmen.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Krisis Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Research has been carried out on the application of Independent Curriculum as an effort to overcome the Learning Loss in Islamic Education subject at SMAN 12 Bandar Lampung. This research was conducted to provide good information to educational units, students as well as parents and even education stakeholders regarding a clear description of the characteristics offered by the independent curriculum which has comparisons with K-13 so as to provide solutions for the world of education to overcome the learning crisis that occurs at the moment.

This study uses research methods with the type of field research (field research) and the nature of descriptive qualitative research. The data collection method is through observation, interviews, and documentation. Primary data is obtained through interviews and observation while secondary data is obtained through documentation. This study uses data reduction analysis, data display and conclusion drawing/verification. All of these data are materials to describe the implementation of the Independent Curriculum as an effort to overcome the learning crisis (learning loss) in PAI subjects at SMAN 12 Bandar Lampung

The results of this study can be concluded that: First, Independent Curriculum Planning as an Effort to Overcome Learning Crisis (Learning Loss) in Class X PAI Subjects at SMAN 12 Bandar Lampung includes Planning for Intracurricular Learning and Project Planning to Strengthen Pancasila Student Profiles (P5). The steps in planning intracurricular learning are analyzing learning outcomes (CP), formulating learning objectives (TP), compiling learning objectives (ATP) and designing and developing teaching modules. While the steps in planning the Project for Strengthening Pancasila Student Profiles (P5) is Educators as P5 Facilitators (Guidants), Designing P5 Modules. Second, the Implementation of the Independent Curriculum as an Effort to Overcome the Learning Crisis (Learning Loss) in Class X PAI Subjects at SMA N 12 Bandar Lampung includes the Implementation of Intracurricular Learning

and the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The steps in the Implementation of Intracurricular Learning are Preliminary Activities, Core Activities and Closing Activities. While the steps in the Implementation of the Project to Strengthen the Pancasila Student Profile (P5) are Initiating Project Implementation, Optimizing Project Implementation, Closing Project Implementation Activities, Celebrating Project Implementation Results and Reporting Project Implementation Results. Third, Evaluation of the Independent Curriculum as an Effort to Overcome Learning Crisis (Learning Loss) in Class X PAI Subjects at SMAN 12 Bandar Lampung includes the Assessment of Intracurricular Learning and the Assessment of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The Intracurricular Learning Assessment consists of a Formative Assessment and a Summative Assessment. While the steps in carrying out the evaluation are preparing an assessment strategy, managing the results of the assessment and compiling the assessment report.

Keywords: *Independent Curriculum, Learning Loss, Islamic Education*

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Aryanti
NPM : 1911010051
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul: **“Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 12 Bandar Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi ataupun karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam catatan kaki atau daftar rujukan. Apabila suatu waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Februari 2023



Dwi Aryanti
1911010051



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame-Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung

Nama : Dwi Aryanti
NPM : 1911010051
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RadenIntan Lampung


Pembimbing I


Drs. Ruswanto, M. Ag.
NIP. 196303041998031003

Pembimbing II


M. Indra Saputra, M.Pd.I
NIP. 198409072015031001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hürriyah, S.Ag, M.Pd
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmim, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI UPAYA DALAM MENGATASI KRISIS PEMBELAJARAN (*LEARNING LOSS*) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMAN 12 BANDAR LAMPUNG" disusun oleh Dwi Aryanti, NPM: 1911010051 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada:
Hari/Tanggal: Senin, 17 Februari 2023

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Subandi, MM

Sekretaris : Dra. Betti Susilawati, M.Pd

Pembahas Utama : Dra. Istihana, M.Pd

Pembahas Pendamping I : Drs. Ruswanto, M.Ag

Pembahas Pendamping II : M. Indra Saputra, M.Pd.I

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nivya Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۝ ١١

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.”

(Q.S Al-Baqarah:11)¹



1 Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim, (Bandung: Diponegoro, 2013), h.4

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang mana Allah lah yang mengatur segala kehidupan di bumi ini dengan sebaik-baiknya, sholawat serta salam tak lupa dihaturkan kepada suri tauladan yaitu baginda Nabi Muhammad SAW.

Dengan penuh rasa syukur dan tulus serta ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan:

1. Kedua Orang tuaku tersayang Ayahanda Ahmad Syarifuddin dan Ibunda tersayang Supini yang sepanjang masa memberikan doa, nasehat, kasih sayang yang tulus, motivasi agar tercapainya cita-cita dan keberhasilanku, doa, bimbingan dan nasihat yang begitu luar biasa, untuk kebaikan hidupku, dan kebahagiaanku, Doa tulus yang selalu kupersembahkan atas keridhoan, ketulusan, jasa, pengorbanan, mendidik, membiayai dengan sebaik-baiknya dan dengan penuh kasih sayang. Tidak pernah lelah dalam mencari rezeki baik dalam keadaan terik maupun hujan. Semoga Allah senantiasa melindungi serta menjaga kedua orang tuaku, diberikan umur dan rezeki yang berkah dan berlimpah, diberikan kekuatan, kesabaran kebahagiaan dan ketenangan dalam setiap waktunya.
2. Kakak perempuanku yang terkasih Eka Yulia Indah Sari, terimakasih karena telah memberikan doa, nasehat, motivasi dan upaya-upaya untuk keberhasilan adiknya, yang selalu memberi arahan agar tetap pada jalan yang lurus. Semoga Allah dan Orangtua kita meridhoi setiap yang kita lakukan. Semoga kita bisa sukses, tercapai apa yang kita inginkan dan membahagiakan kedua Orangtua kita.
3. Kepada setiap insan di balik layar yang telah menemani, memberikan bantuan, mendukung selama proses perkuliahanku.
4. Almamater Tercinta UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dwi Aryanti lahir di Ogan Komering Ulu Timur pada 04 Maret 2001 yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara dengan nama orang tua Bapak Ahmad Syarifuddin dan Ibu Supini. Penulis mempunyai kakak perempuan bernama Eka Yulia Indah Sari.

Penulis mulai menempuh pendidikan di TK Masthon Sumber Harjo di wilayah Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan yang diselesaikan pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Sumber Harjo yang diselesaikan pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Buay Madang Timur dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Belitang/SMA PRIMA dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2019.

Dengan dukungan dari kedua orang tua serta tekad yang kuat dan selalu mengharap Ridho Allah SWT, Kemudian pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada bulan Juni 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyatta (KKN) di desa Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Pada bulan September 2022 penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 2 Bandar Lampung. Selain itu penulis juga mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) Bapinda (Badan Pembinaan Dakwah) dan organisasi ekstra kampus yaitu KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) serta IKAM OKUT (Ikatan Mahasiswa Ogan Komering Ulu Timur) menjabat sebagai Sekertaris Bidang 1 Media Center periode 2020/2021.

Bandar Lampung, 10 Februari 2023

Penulis

Dwi Aryanti

1911010051

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohiim...

Alhamdulillahirabbilalamin. puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 12 Bandar Lampung. Sholawat beserta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke zaman terang benderang hingga yaumul akhir semoga mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,
3. Drs. Ruswanto, M.Ag selaku pembimbing I. Terima kasih atas kesediaannya untuk membimbing yang senantiasa sabar dalam memberi arahan serta motivasi dalam skripsi ini.
4. M. Indra Saputra, M.Pd.I selaku pembimbing II. Terima Kasih atas kesediaannya untuk membimbing yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis, hingga penulisan skripsi ini selesai. Semoga barokah atas ilmu yang diberikan selama ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Khususnya Prodi Pendidikan Agama

Islam). Terima kasih telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu diperkuliahan.

6. Seluruh Staff karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terima kasih atas kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
7. Tety Efently Daulay, M.Pd. selaku Kepala Sekolah, Drs. Infrianto, M.Pd selaku Waka Kurikulum dan Fauzi SH.I selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMAN 12 Bandar Lampung, terima kasih telah membantu penulis dalam mengumpulkan data-data sekolah yang konkrit dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku yang telah melahirkanku, yang telah merawat, dan membimbing hingga saat ini berada dititik ini yaitu menjadi seorang sarjanawati.
9. Untuk teman-teman ku yang telah ada di dekatku ketika dalam keadaan sedih maupun senang, selalu membangkitkan semangatku ketika aku dititik lelah, terimakasih selalu menemaniku dari awal semester hingga sekarang yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan ilmu, khususnya penulis dan bagi para pembaca. Atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang baik. Aamiin yarobbal' alamin.

Bandar Lampung, 10 Februari 2023

Dwi Aryanti
NPM.1911010051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN.....	vii
PENGESAHAN.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	24
D. Rumusan Masalah.....	25
E. Tujuan Penelitian	25
F. Manfaat Penelitian	26
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	27
H. Metode Penelitian.....	31
I. Sistematika Pembahasan	41
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Grand Theory</i>	43
1. Teori Konstruktivisme Dalam Merdeka Belajar	43

2.	Teori Humanism Arthur W Combs Dalam Merdeka Belajar	47
B.	Teori Yang Digunakan.....	49
1.	Kurikulum	49
a.	Pengertian Kurikulum	49
b.	Komponen Kurikulum	50
c.	Fungsi Kurikulum	52
d.	Prinsip Kurikulum	53
e.	Asas Kurikulum.....	56
2.	Kurikulum Merdeka.....	56
a.	Filosofi Merdeka Belajar	56
b.	Pengertian Kurikulum Merdeka	58
3.	Teori Perencanaan, Impelementasi, dan Evaluasi pada Kurikulum Merdeka	60
a.	Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka .	60
b.	Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka	63
c.	Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka	61
4.	Karakteristik Kurikulum Merdeka	65
5.	Tujuan Merdeka Belajar	66
6.	Struktur Kurikulum Merdeka	67
7.	Pokok- pokok Kebijakan Merdeka Belajar	91
8.	Perencanaan di Era Merdeka Belajar	94
9.	Implikasi Merdeka Belajar	97
10.	Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi <i>Learning Loss</i> .	98
11.	Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>)	104
a.	Asal Usul Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>)...	104
b.	Pengertian Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>).	105
c.	Disparitas Pemerolehan Pendidikan	106
d.	Solusi <i>Learning Loss</i> dan Alternativnya	108
12.	Pendidikan Agama Islam	113
a.	Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	113
b.	Dasar Pendidikan Agama Islam	117
c.	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	120
d.	Tujuan Fungsi dan Aspek Pembelajaran PAI.....	124
e.	Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	127

BAB III METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMAN 12 Bandar Lampung	129
1. Sejarah SMAN 12 Bandar Lampung	129
2. Visi dan Misi SMAN 12 Bandar Lampung	130
3. Letak Geografis	130
4. Organisasi SMAN 12 Bandar Lampung	131
5. Data Tenaga Pengajar SMAN 12 Bandar Lampung	131
6. Data Staff dan Guru Honorer SMAN 12 Bandar Lampung	133
7. Data Sarana dan Prasarana SMAN 12 Bandar Lampung	134
8. Data Jumlah Siswa SMAN 12 Bandar Lampung.....	135
9. Kondisi Obyektif Sekolah	136
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	137
1. Hasil Data Wawancara	137
2. Hasil Data Observasi.....	161
3. Hasil Data Dokumentasi	164

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian.....	167
1. Analisis Perencanaan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 12 Bandar Lampung.....	168
2. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 12 Bandar Lampung.....	173
3. Analisis Evaluasi Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 12 Bandar Lampung	181
B. Temuan Penelitian	184
1. Perencanaan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>)	

Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 12 Bandar Lampung	185
2. Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 12 Bandar Lampung	188
3. Evaluasi Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMA N 12 Bandar Lampung	198

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	203
B. Rekomendasi	204

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

2.1 Beberapa Perubahan Terkait Struktur Mata Pelajaran SMA Kelas X	68
2.2 Paduan antara Peminatan dan Perkembangan Holistik.....	69
2.3 Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMA/MA Kelas X.....	72
2.4. Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMA/MA Kelas XI dan XII	76
2.5 Integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan Mata Pelajaran PAI.....	85
3.1 Kepala Sekolah SMAN 12 Bandar Lampung	129
3.2 Organisasi atau Ekstrakurikuler SMAN 12 Bandar Lampung	131
3.3 Tenaga Pengajar SMAN 12 Bandar Lampung.....	131
3.4 Data Staf dan Guru Honorer	133
3.5 Data Sarana SMAN 12 Bandar Lampung	134
3.6 Data Prasarana SMAN 12 Bandar Lampung.....	135
3.7 Data Jumlah Siswa SMAN 12 Bandar Lampung 2019/2020	135
3.8 Data Jumlah Siswa SMAN 12 Bandar Lampung 2020/2021	136
3.9 Data Jumlah Siswa SMAN 12 Bandar Lampung 2021/2022	136
3.10 Data Jumlah Siswa SMAN 12 Bandar Lampung 2022/2023	136
3.11 Hasil Data Observasi SMA Negeri 12 Bandar Lampung.	161
3.12 Hasil Data Dokumentasi SMA Negeri 12 Bandar Lampung	164

DAFTAR GAMBAR

1.1 Komponen Dan Analisis Data (<i>Flow Model</i>)	37
1.2 Komponen Dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	38
2.1 Komponen Kurikulum.....	51
2.2 Aspek Profil Pelajar Pancasila	80



DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Surat Tugas Judul**
- 2. Nota Dinas Pembimbing 1**
- 3. Nota Dinas Pembimbing II**
- 4. Surat Tugas Seminar Proposal**
- 5. Berita Acara Seminar Proposal**
- 6. Surat Izin Prapenelitian**
- 7. Surat Keterangan Telah Prapenelitian**
- 8. Surat Penelitian**
- 9. Surat Balasan Peneltian**
- 10 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah**
- 11. Pedoman Wawancara Waka kurikulum**
- 12. Pedoman Wawancara Guru Mata Pelajaran PAI**
- 13. Pedoman Wawancara Peserta Didik Kelas X**
- 14. Foto Kegiatan Pelaksanaan Penelitian**
- 15. Modul Kurikulum Merdeka**
- 16. Gambaran Pencapaian Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila**
- 17. RPP Kurikulum Merdeka**
- 18. Bukti Wawancara Kepada Peserta Didik**
- 19. Rapor Pembelajaran Intrakulikuler Peserta Didik Kelas X**
- 20. Rapor Pembelajaran P5 Peserta Didik Kelas X**
- 21. Surat dan Presentase Turnitin**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal penulis sebelum melakukan penelitian lebih lanjut sebagai pendukung dalam memahami judul skripsi ini serta menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan bagi pembaca, penulis akan menjelaskan istilah-istilah pada judul skripsi ini. Skripsi dengan judul **“Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung”**. Adapun penjelasan dari istilah-istilah dari judul tersebut adalah:

1. Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara individu maupun secara kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹
2. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya, yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Kurikulum adalah jawaban para perencana dan ahli kurikulum terhadap masalah yang dihadapi bangsa masa kini dan kualitas bangsa masa depan.²
3. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran Intrakurikuler yang beragam dimana konten

1 Badudu dan Sutan Mohammad zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2020), h.1487

2 Alhaddad, “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah” 2, No. 01 (2018): h.1.

akan lebih optimal dan esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Tenaga pendidik memiliki keluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajardan minat peserta didik³

4. Upaya adalah sesuatu yang dapat mengatur perilaku seseorang pada batas tertentu dapat pula meramalkan perilaku yang lain. Upaya adalah usaha, syarat untuk mencapai syarat untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dari suatu masalah.⁴
5. Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) secara sederhana adalah kehilangan pembelajaran yang bermakna, yaitu kondisi dimana siswa kehilangan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya, tidak mampu menuntaskan pembelajaran di jenjang kelas maupun mengalami efek majemuk karena tidak menguasai pembelajaran pada setiap jenjang.⁵ Selain itu *learning loss* juga diartikan sebagai penurunan kemampuan anak dalam hal pendidikan baik itu pengetahuan maupun keterampilan, berkurangnya kemampuan peserta didik dapat dilihat dari hasil pengukuran ditahun pembelajaran sebelumnya akibat dari penutupan sekolah yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19⁶

3 Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, "Kurikulum Merdeka," <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>.

4 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.1109.

5 Yogi Anggraena, dkk, *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, (Pusat Kurikulum dan pembelajaran badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), h.7.

6 Reszky Fajarmahendra Riadi, *Learning Loss di Indonesia Serta Alternatif Solusi Pemecahannya*, (Depok Jawa Barat: CV.Semesta Irvani Mandiri, 2021), h.3.

6. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari Islam itu sendiri yang fokus pada aspek pendidikan dan pengajaran. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan Pengalaman.⁷
7. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah tingkatan terakhir pendidikan menengah umum yang harus ditempuh peserta didik sebelum menuju jenjang pendidikan tinggi, di dalam bahasa Inggris SMA disebut dengan *High School* yang merupakan jenjang teratas pendidikan formal tingkat menengah di Indonesia, sedangkan Sekolah yang akan diteliti adalah SMAN 12 Bandar Lampung yang terletak di Jl. H. Endro Suratmin, Harapan Jaya, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menjadikan manusia lebih beretika, bermoral, dan menjadikan manusia yang lebih mandiri. Melalui pendidikan kita bisa menjadi manusia yang mengerti arti sopan santun. Pendidikan membuat kita dapat lebih cerdas dalam bertindak dan beretika. Sangat disayangkan kita sudah bersekolah namun *attitude* kita masih rendah. Kita sebagai manusia yang dianugerahi akal pikiran harus mempergunakan akal ini dengan baik agar dapat bermanfaat bagi alam semesta.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha yang direncanakan untuk menata personal setiap manusia secara jasmani maupun rohani melalui tahapan-tahapan tertentu agar

⁷ Muhammad Basyrul Muvid, "Konsep Pendidikan Islam Dalam tinjauan Hadits," *Tarbawiyah: Jurnal Pendidikan* 4, No.01,(2020): h.3.

dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.⁸ Jadi pendidikan, yaitu suatu usaha yang disengaja oleh orang yang ingin menjadikan dirinya lebih baik lagi dari sebelumnya melalui proses bimbingan dan latihan di dunia pendidikan. Pendidikan akan membentuk manusia lebih baik lagi dan menjadikan manusia lebih bermartabat. Peserta didik baik dalam bersikap, bertindak dan meyakinkan peserta didik dalam setiap kehidupan.⁹

Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap periode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan.¹⁰

Manusia yang berpendidikan haruslah dapat berpengaruh dalam lingkungan masyarakatnya. Kita sebagai manusia yang berpendidikan haruslah bisa berkomunikasi dan berbaaur dengan masyarakat secara baik. Manusia yang berpendidikan harus bisa menjadi agen perubahan yang berpengaruh dalam masyarakatnya, bukanlah manusia yang melebur dalam masyarakat tanpa adanya perubahan ke arah lebih baik lagi. Kita harus bisa eksis di tengah masyarakat, karena manusia yang berpendidikan di jamin kedudukannya dalam Al-Qur'an. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah (58) ayat: 11

8 Inayatul Ulya, *Pendidikan Entrepreneurship Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Kewirausahaan*, (Kediri: Putra Surya Santosa, 2020), h.14.

9 Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Edisi Kedua*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), h.19.

10 Wiki Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah* 4, No 01, (2020): h.53, <https://core.ac.uk/download/pdf/322523218.pdf>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya (Allah) akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara orang-orang yang diberi ilmu bebersapa derajat. Dan Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Di Indonesia, pendidikan terus mengalami siklus perkembangan dalam menghasilkan berbagai model pembelajaran, baik berupa strategi, metode maupun yang berkaitan dengan administrasi atau desain pelaksanaan pembelajaran. Berbagai inovasi dan pengembangan dalam mendesain pembelajaran yang di lakukan oleh negara Indonesia, setidaknya mengalami perubahan kurikulum lebih dari 10 yang mempengaruhi gaya pembelajaran semenjak awal kemerdekaan. Mulai dari Rentjana Pembelajaran 1947 hingga yang baru saja hangat diperbincangkan, yakni “Merdeka Belajar”. Merdeka belajar yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah komando Nadiem Makarim menambah fakta bahwa dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun, Indonesia telah melakukan pembaruan kurikulum sebanyak 3 kali.¹¹ Segala perubahan tersebut, terjadi akibat adanya perubahan kebutuhan kompetensi, sehingga mempengaruhi keberlangsungan pendidikan ke depannya. Kemunculan pandemi COVID-19 pada akhir Desember 2019, menjadi salah satu titik di mana keberlangsungan pendidikan khususnya di Indonesia mengalami perubahan.

11 Wiku Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, “Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar,” *Jurnal At-Thulab* 4, No. 01, (2020): h.54.

Pandemi COVID-19 telah mengubah cara belajar siswa, di mana rata-rata pembelajaran dilakukan secara daring di rumah dengan berbagai kebijakan yang menyertainya agar tidak menyulitkan guru, siswa, maupun orang tua. Hal ini sangat sulit untuk efektif bila mana kala siswa tidak dapat belajar sendiri tanpa bantuan dari guru. Peserta didik dan orang tua juga akan merasakan kesulitan bila mana tidak mampu menguasai teknologi untuk melakukan proses pembelajaran.¹² Menyikapi kondisi tersebut, maka guru harus memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Guru dituntut untuk lebih kreatif memanfaatkan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan. Penerapan kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah yang berada pada daerah yang ditetapkan sebagai daerah dalam kondisi khusus oleh Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah dapat melaksanakan Kurikulum sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik.¹³

Pemerintah sebenarnya telah memberikan perhatian besar dalam dunia pendidikan, dibuktikan dengan ditetapkannya beberapa kebijakan pemerintah seperti, Program wajib belajar, Beasiswa peserta didik kurang mampu, serta mengalokasikan 20% APBN untuk sektor pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan besar adalah ke mana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan kenapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain di dunia. Maka dari itu program Merdeka Belajar yang

12 Onyema, E. M., Eucheria, N. C., Obafemi, F. A., Sen, S., Atonye, F. G., Sharma, A., & Alsayed, A. O, "Impact of Coronavirus pandemic on education." *Journal of Education and Practice* 11, No. 13, (2020): h.110, <https://doi.org/10.7176/JEP/11-13-12>

13 Darise, G. N. "Implementasi Kurikulum Revisi sebagai solusi alternatif pendidikan di Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, No. 2, (2019): h.41, <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.967>

dicanangkan oleh Mendikbud Ristek Nadiem Makarim mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia.¹⁴

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan terus melakukan terobosan kebijakan merdeka belajar untuk memajukan pendidikan di Indonesia, sudah ada 5 episode kebijakan merdeka belajar, diantara kebijakan-kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Episode pertama ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud Ristek RI yaitu: Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang terdiri kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi) menggunakan matematika (numerasi) dan penguatan pendidikan karakter. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah, ujian ini dilakukan untuk menilai kompetensi siswa dalam bentuk tes tulis atau dalam bentuk penilaian lainya yang lebih komprehensif misal portofolio dan penugasan. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru bebas dapat memilih, membuat menggunakan dan mengembangkan format RPP tiga komponen yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), Sistem Zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T).
2. Episode kedua kebijakan kampus merdeka, yaitu: memberi kemudahan dalam pembukaan program studi baru, penyederhanaan akreditasi Perguruan Tinggi. Kemudahan menjadi PTMBA, hak belajar 3 semester di luar program studi.
3. Episode ketiga adalah perubahan mekanisme penyaluran dan penggunaan dana bos reguler, yaitu: dana bos ditransfer langsung ke rekening sekolah, sekolah leluasa

14 Sitti Mustaghfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey", *Jurnal studi Guru dan pembelajaran* 3, No. 1, (2020): h.141 <https://ejournal.my.id/jsgp/article/view/248>.

menggunakan dana bos, satuan dana boss perpeserta didik meningkat, sistem pelaporan dana bos diperbaiki menjadi lebih transparan dan akuntabel.

4. Episode keempat adalah organisasi penggerak, yaitu mengajak organisasi-organisasi pendidikan untuk bergabung ke sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
5. Episode keempat adalah guru penggerak, yaitu: program yang berfokus pada hasil belajar peserta didik melalui pengembangan kepemimpinan dan pedagogik guru¹⁵

Di era Revolusi Industri 4.0 sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi.¹⁶

Guru ingin membantu peserta didik untuk mengerjakan ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengerjakan administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi peserta didik tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun dikejar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak peserta didik ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup petualangan. Guru sangat frustrasi bahwa di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip birokrasi. Guru ingin setiap peserta didik terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.

15 Kemendikbud, *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*, (Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019), h.5.

16 Eko Riswanto, "Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0", (2019), h.4, This Publication at: <https://www.Reserarchgate.net/publication/332423142>.

Dalam rangka pemulihan pembelajaran, satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemdikbudristek), dan Kurikulum Merdeka. Untuk membantu mengejar ketertinggalan pelajaran dan mengembalikan pembelajaran secara normal dibutuhkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19. Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan teknologi yang semakin masif serta program lain yang direncanakan oleh pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran.¹⁷

Menteri Nadiem menyebutkan beberapa keunggulan Kurikulum Merdeka. Pertama, lebih sederhana dan lebih mendalam karena kurikulum ini akan fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa secara bertahap. Kemudian, pendidik dan siswa akan lebih mandiri karena bagi siswa tidak ada program peminatan di SMA, siswa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan cita-citanya. Guru akan mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Kemudian sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.¹⁸

17 Marisa, M, Inovasi kurikulum, “Merdeka Belajar” di era society 5.0”, *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 5, No. 1, (2021): h.68, <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>

18 Kemdikbud, “Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran”, 2022,

Suyanto Kusumaryono dalam Muhammad Yamin mengatakan bahwa Konsep pola penerapan Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin diantaranya: Pertama, Konsep Merdeka Belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen penilaian, merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran disekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan peserta didik¹⁹

Merdeka Belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakekat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiasikan manusia atau pendidikan yang membebaskan. Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan

[https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran) atasi-krisis-pembelajaran,

19 Muhammad Yamin & Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode Pembelajaran)," *Jurnal ilmiah mandala Education* 6, No.1, (2020): h.126, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>.

sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru diruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan peserta didik.

Jika tujuannya agar peserta didik mampu mengerjakan ujian, guru cukup mengajarkan cara-cara menjawab soal-soal ujian. Jika tujuannya agar anak mampu mempelajari dan menjawab tantangan hidup, selaku pendidik kita perlu mengajarkan untuk merdeka belajar. Proses belajar yang bermakna mensyaratkan kemerdekaan guru dan peserta didik dalam menentukan tujuan dan cara belajar yang efektif. Guru merdeka menemukan paduan yang pas antara tuntutan kurikulum, kebutuhan peserta didik, dan situasi lokal. Peserta didik merdeka menetapkan tujuan belajar bermakna, memilih cara belajar yang efektif, dan terbuka melakukan refleksi bersama guru.

Menteri Nadiem Makarim dalam kebijakan merdeka belajar memberikan makna yang tersirat dalam pesannya bahwa peserta didik diberi kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya bukan berdasarkan tekanan yang menyebabkan peserta didik stres dan kehilangan rasa percaya dirinya sebagaimana kasus terjadi disebabkan adanya pelaksanaan ujian nasional²⁰

Pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi agama Islam dalam tiap pribadi manusia, yaitu: menjadikan manusia

20 Alaika M. Bagus Kurnia PS, dkk, *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), h.14.

sejahtera dan bahagia dalam cita Islam.²¹ Dalam penerapannya, Islam tidak hanya mendidik dan mengajar para pemeluknya hanya sampai pada tataran transfer ilmu semata, tapi Islam juga mendorong para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai basis transfer ilmu, sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya berhenti dalam otak saja, melainkan ilmu itu terinternalisasi dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, artinya pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik, bukan persial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihsan. Pada kesempatan kali ini mari kita telaah Q.S al-Alaq/96: 4-5.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹³

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan penafsiran ayat diatas adalah menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah swt. Dalam mengajar manusia yaitu: Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat, cara yang kedua dikenal dengan istilah ilmu Ladunniy. Pada awal surah ini, Allah telah memperkenalkan diri sebagai yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, sedangkan kemurahan-Nya tidak terbatas sehingga dia kuasa dan berkenang untuk mengajar dengan

21 Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.2.

atau tanpa pena. Wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh manusia-manusia yang agung yang siap dan suci jiwanya adalah tingkat tertinggi dari bentuk pengajaran-Nya walaupun tanpa alat dan tanpa usaha manusia²²

Dari sini dapat dipahami bahwa transfer keilmuan dari Allah kepada Nabi SAW adalah hal fenomenal, sangat luar biasa. Poin penting disini adalah bahwa proses belajar pada mulanya dilakukan oleh Rasulullah saw adalah dengan ikhtiar yaitu melakukan pencapaian-pencapaian rohani dengan bimbingan malaikat, sehingga beliau siap dan akhirnya diangkat jadi seorang Nabi. Jadi beliau merdeka dalam belajar, dalam membangun karakter diri beliau. Bukan karena diperintah atau disuruh, tapi merdeka menggunakan ikhtiar beliau dalam mendidik diri, merdeka belajar melakukan pencapaian-pencapaian rohani. Ilmu yang diterima para Nabi dari Allah swt, sebagian diberikan pada saat beliau di alam mimpi, walau ada juga yang ditransfer melalui malaikat pembawa wahyu. Manusia yang lain pun sama, ketika kondisi rohani sudah mencapai tingkat tertentu juga akan mendapatkan kesempatan ini, diajari hikmah dalam mimpi mereka. Tidur mereka lebih berharga dari para pelajar yang lalai. Hal ini bisa didapatkan dengan cara merdeka, tidak terpaksa dalam belajar mendidik diri. Yang menjadi pengajar adalah Allah langsung, ilmu dan hikmah akan diberikan langsung. Dalam Q.S al-Baqarah/2: 31 juga dijelaskan bahwa;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝۳۱

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat,

22 M.Quraish Shihab, ” Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, ” Volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 464-465.

*seraya berfirman, “Sebutkan kepadaKu nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”*²³

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut di atas untuk mengatasi perbedaan ketercapaian kompetensi siswa sebagai akibat krisis pembelajaran (*Learning Loss*) yang terjadi ini, diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu di mana Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing anak menjadi Muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan Negara, Dalam menerapkan kurikulum Merdeka belajar ada yang mengira bahwa kebebasan disini berarti kebebasan untuk melakukan apapun, bebas belajar atau tidak, bebas mau mengerjakan atau tidak. Nadiem menegaskan, esensi merdeka Belajar yang di maksud bukan seperti itu. Tetapi kemerdekaan belajar berarti memberi keleluasaan bagi siswa untuk memilih pelajaran sesuai minat mereka, misalnya di satu keluarga ada dua orang anak, satu orang anak tertarik dengan sastra dan seni sedangkan saudaranya tertarik dengan teknologi dan komputer, sebagai orangtua tentu tidak bisa memaksakan anak untuk menyukai seni belajar secara mendalam, dan sebaliknya setiap anak pada dasarnya punya rasa ingin tahu, punya keinginan untuk belajar jadi tidak ada anak pemalas atau tidak bisa.

Merdeka belajar dijadikan solusi atau sebab kebijakan dirancang berdasarkan keinginan dan memprioritaskan kebutuhan siswa. Sebagai cara mengimplementasikan, hal ini Nadiem meminta guru di sekolah untuk merancang metode pembelajaran berbasis Proyek untuk memacu kreativitas siswa.

Dalam hal apa kemerdekaan diberikan kepada siswa, Ki Hadjar Dewantara menekankan berulang kali tentang kemerdekaan belajar, kemerdekaan hemdaknya dikenakan

23 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h.6.

terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu dipelopori atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan mengguankan pikirannya sendiri. Anak pada dasarnya mampu untuk berpikir untuk menemukan suatu pengetahuan.

Merdeka belajar tidak bermakna segala sesuatu menyangkut belajar diberikan kebebasan dan kelonggaran misalnya tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, lalai mengerjakan tugas, perilaku telat dan tidak disiplin, atau berpakaian tidak rapi semua itu dilakukan atas pembenaran atas penerapan merdeka belajar pola pikir dan praktik semacam ini kontradiktif dengan semangat Merdeka Belajar dan oleh karenanya harus dikoreksi, merdeka belajar memberikan kebebasan dalam proses untuk mencapai tujuan namun dengan tetap melaksanakan semua aturan dengan semua prosedur yang ada.²⁴

Merdeka belajar saat ini secara tidak langsung perlahan sedang dalam fase permulaan untuk pendidikan di Indonesia hal ini terjadi karena Pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dalam jaringan (daring). Saat ini penerapan konsep yang telah ada dalam pendidikan adalah edukasi 4.0, edukasi 4.0 inilah yang menghasilkan proses merdeka belajar (sesuai zaman).²⁵

Penerapan pembelajaran di sekolah-sekolah sangat monoton dan terkesan membosankan, bahkan banyak siswa yang mengeluh dengan sistem pendidikan nasional selama ini, salah satu keluhannya adalah nilai sebagai patokan kecerdasan siswa. Dapat dilihat potret KBM yang bisa jadi membelenggu sebagian siswa dikelas. Di antaranya adalah: sebagian guru banyak menggunakan metode ceramah di kelas yang enderung membuat siswa jenuh; anak-anak masih menjadi objek dalam belajar sehingga mereka kurang kreatif karena proses KBM

24 Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Impelementasinya*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2022), h.6-8

25 Ibid, h.12

masih didominasi guru; anak-anak sibuk mengerjakan tugas yang diberikan guru termasuk PR; sumber belajar yang digunakan dikelas masih sangat terbatas, umumnya baru memanfaatkan buku paket saja sehingga siswa kurang diberi peluang untuk mencari bahan Dari berbagai sumber selain buku paket. Banyak contoh lain yang terkait aktivitas guru dan siswa yang memang masih banyak membebani siswa yang akhirnya membelenggu kemerdekaan siswa dalam belajar. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri. Program belajar inidiharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang bahagia, baik untuk siswa, guru maupun orang tua, dengan program merdeka belajar, sistem pembelajaran tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi lebih berargumentasi, mandiri, beradab, berkompetensi, sopan dan cerdas dalam bergaul, selain itu pembelajaran tidak lagi peringkat kelas, karena dapat meresahkan anak dan orangtua, mengingat kecerdasan setiap anak berbeda-beda setiap bidangnya. Dengan begitu sekolah diharapkan mampu membentuk pelajar yang siap kerja dan berkompeten serta memiliki budi pekerti.²⁶

Selain itu, masalah yang muncul adalah proses pembelajaran bagi peserta didik di tengah keterbatasan gadget dan kuota internet, guru yang membebani tugas banyak kepada peserta didik para peserta didik kebingungan karena dari pembelajaran yang diberikan oleh guru minim timbal balik. Salah satu menanggulangi hal tersebut adalah dengan membuat pembelajaran interaktif agar peserta didik yang diajarnya tidak terkena krisis pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif pada dasarnya juga berkaitan dengan Al-Qur'an yang terkandung dalam hadits Rasulullah dari Aisyah tentang menyampaikan perkataan yang jelas dan terang.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ (اخرجه ابوداود في كتاب الادب)

Artinya: Dari Aisyah rahimahallah berkata: "Sesungguhnya kutipan Rasulullah SAW adalah kutipan yang jelas memahami setiap orang yang kita miliki. (HR. Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sjastani al-Azdi)

Hadist tersebut untuk kita sebagai calon guru agar dalam pengucapan suatu kalimat hendaklah dengan terang dan jelas, agar orang yang mendengarkan (peserta didik) dapat memahami maksud yang disampaikan. Dan apabila ucapan pertama belum menjelaskan murid, maka guru itu wajib mengulang agar murid tersebut bisa mengerti dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Perkataan yang jelas dan terang akan menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, karena jika tidak diharapkan akan terjadi salah pengertian, ketika terjadi salah pengertian bukan mungkin peserta didik akan melenceng dari yang diharapkan. Diharapkan dengan adanya kutipan yang jelas dan terang tersebut anak didik mampu menyerap dan memahami apa yang diharapkan oleh pendidik²⁷

Pada tahun 2020 di seluruh belahan dunia mengalami pandemi COVID-19 tidak terkecuali negara Indonesia. Selain itu, pandemi ini juga berdampak pada hampir seluruh sendi-sendi kehidupan mulai dari perekonomian sosial, budaya, hingga pendidikan. Pendidikan terdampak hampir seluruh aspek sistem yang sudah baku atau telah menji standar proses pembelajaran, sehingga dengan adanya pandemi COVID-19 pemerintah mencetuskan kurikulum baru untuk menyikapi dan beradaptasi dengan pandemi COVID-19 ini. Kurikulum ini awalnya dikenal dengan kurikulum purwarupa atau kurikulum dengan paradigma baru hingga akhirnya Kemendikbudristek resmi meluncurkan kurikulum merdeka sebagai cara untuk mnanggulangi Krisis Pembelajaran

27 Ismail SM., "Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM," (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h.13

(*Learning Loss*) dalam kurikulum ini guru dapat memilih dan menenukan format, materi esensial cara dan pengalaman yang ingin disampaikan kepada siswa. Guru diharapkan mampu menjadi penggerak yang mampu menggali dan memaksimalkan potensi siswanya. Karena setiap siswa memiliki potensi dan bakat yang berbeda-beda, merdeka belajar berarti guru maupun siswa memiliki kebebasan untuk berinovasi serta belajar dengan mandiri dan kreatif sehingga proses pembelajaran berjalan lebih fleksibel dan menyenangkan.²⁸

Istilah *Learning Loss* awalnya digunakan untuk mengukur pembelajaran yang hilang ketika penutupan sekolah saat liburan musim panas. Di Negara Eropa dan Amerika memberlakukan untuk memberikan tugas membaca saat liburan musim panas bagi peserta didik. Hal yang berbeda ketika penutupan sekolah di masa pandemi Covid-19 yang dilakukan tiba-tiba.²⁹

Krisis pembelajaran mempunyai indikasi di antaranya ketika peserta didik kesulitan untuk memahami kompetensi yang dipelajari sebelumnya, juga ketika mereka tidak mampu menuntaskan pembelajaran di jenjang kelas, atau ketika peserta didik mempunyai kompleksitas permasalahan karena tidak mampu menguasai pembelajaran di setiap jenjang. Adapun ketimpangan pembelajaran pada era pandemi muncul dikarenakan peserta didik tidak mempunyai akses terhadap: (1) perangkat digital; (2) guru adaptif dan berkemampuan IT yang mencukupi; (3) kondisi finansial; dan (3) orangtua yang aktif memberikan dukungan.³⁰

Krisis pembelajaran yang telah terjadi diiringi dengan kondisi kedaruratan pandemi COVID-19 sangat berdampak

28 Ni Putu Ayu Hevina Sanjayanti, dkk, *Model pembelajaran IPA bermuatan kearifan lokal Bali*, (Bali: Nilacakra Publishing House, 2022), h.9.

29 Reszky F R, *Learning Loss di Indonesia*. (Depok Jawa Barat: Cv Semesta Irfani Mandiri, 2021), h.6.

30 Tono Supriatna Nugraha, "Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran," *Inovasi Kurikulum: Jurnal UPI 19*, No. 2, (2022): h.252.

terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Pada kasus ini, pendidikan harus ikut berubah dan berkembang mengikuti kebijakan akibat keberadaan pandemi COVID-19 agar pendidikan dapat tetap mencapai tujuan pembelajaran sesungguhnya.³¹ Salah satunya dalam proses pembelajaran yang beralih menjadi pembelajaran jarak jauh karena terbatasnya waktu untuk berkumpul dan belajar dikelas di mana sistem ini pada akhirnya disepakati oleh sekolah dan universitas karena keadaannya yang mendesak. Hal ini secara tidak langsung berdampak terhadap intensitas belajar baik karena pada dasarnya tidak ada yang siap 100% untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh khususnya pada negara-negara berkembang yang memerlukan upaya lebih dari berbagai aspek untuk dapat melaksanakannya dengan baik serta terhambat oleh infrastruktur yang buruk seperti jaringan listrik, jaringan Internet, aksesibilitas yang sulit, serta kemampuan digital yang cukup rendah.³²

Krisis pembelajaran awalnya digunakan untuk mengukur pembelajaran yang hilang ketika penutupan sekolah saat liburan musim panas di negara Eropa, berbeda dengan Indonesia krisis pembelajaran diakibatkan karena akibat dampak dari pandemi tahun lalu, krisis pembelajaran bermula ketika pembelajaran jarak jauh kemudian adanya dispartas antar peserta didik dalam mengakses pendidikan, seperti ketidakpunyaan gawai, alat teknologi dan sinyal internet yang tidak cepat.

Krisis pembelajaran (*learning loss*) menurut Piere, penurunan kemampuan pengetahuan dan keterampilan pada siswa hal ini mengenai informasi mengenai data pembelajaran

31 Nafrin, I. A., & Hudaidah, H., "Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemi COVID-19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 2, (2021): h.258. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>

32 Hamdan, K. M., Al-Bashaireh, A. M., Zahran, Z., Al-Daghestani, A., AL-Habashneh, S., & Shaheen, A. M. 2021, "University students' interaction, Internet self-efficacy, self-regulation and satisfaction with online education during pandemic crises of COVID-19 (SARS-CoV-2)," *International Journal of Educational Management* 35, No. 3, (2020): h.720, <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2020-0513>.

dari tahun ke tahun melalui pengujian secara rutin yang dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Senada dengan Piere, Mahar mengartikan *learning loss* adalah menurunnya kompetensi belajar siswa mulai dari membaca dan berhitung. *The Education and Development Forum* juga mnegartikan bahwa *learning loss* adalah situasi di mana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik untuk umum atau khusus secara akademis.

Berdasarkan beberapa teori mengenai *Learning Loss* yang sudah dipaparkan di atas, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam Penerapan Merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI Di SMAN 12 Bandar Lampung Penulis mengadakan Prapenelitian di SMAN 12 Bandar Lampung pada 28 Oktober 2022 didapat Informasi sebagai berikut

1. Kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan karakter.
2. Ruang dan waktu.
3. Kebahagiaan siswa dan guru.

Menurut Kemendikbud yang melatarbelakangi diluncurkannya Kurikulum Merdeka sebagai solusi dari permasalahan teknis di sekolah khusus krisis pembelajaran (*learning loss*), di antaranya sebagai berikut:

1. Beban pelajaran terlalu banyak.
2. Keluhan orangtua terkait beban pelajaran yang terlalu berat.
3. Banyaknya buku pelajaran yang harus dibawa peserta didik.
4. Tujuan kurikulum sebelumnya terlalu ambisius, berorientasi standar tinggi, tetapi tidak cukup memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan.
5. Rendahnya kemampuan literasi dan memudarnya karakter peserta didik.
6. Pendidik terkonsentrasi pada penyiapan dokumen yang bersifat adminstrasi.

7. Pendidik tidak termotivasi untuk menyusun RPP sendiri karena dianggap rumit dan memberatkan.³³

Hal tersebut merupakan masalah dari semua jenjang pendidikan dan mata pelajaran khususnya PAI faktor-faktor tersebutlah yang berimbas pada krisis pembelajaran terjadi di Indonesia, dalam hal ini pemerintah melakukan pemberlakuan kurikulum darurat disosialisasikan pada 05 Agustus 2020 hanya diberlakukan pada saat daring saja pasca pandemi, maka dari itu pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai alternatif pemecahan masalah krisis pembelajaran.

Dalam hal ini, mata pelajaran PAI harus mulai berbenah dan menyiapkan diri untuk menyongsong dan menyukseskan Kurikulum Merdeka tersebut. Materi pelajaran PAI yang sangat luas harus dipilih yang paling essensial dan mendasar untuk dapat dikuasai anak dengan baik sehingga anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Kurikulum baru sebagai pedoman kegiatan pembelajaran PAI yang lebih efektif. Kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum sebab yang membedakan hanya berada pada sumber pelajarannya. Secara konvensional, kurikulum dapat didefinisikan sebagai salah satu bahan ajar yang diajarkan oleh anak didik dalam lembaga pendidikan. Kurikulum PAI perlu teliti lebih jeli dan sistematis guna untuk menciptakan pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan anak didik sekarang. Pembelajaran PAI yang dulu dan sekarang jelas sangat berbeda baik pada konsep pembelajaran, transformasi ilmu, ataupun bahan ajar yang akan diajarkan peserta didik. Kurikulum PAI merupakan satu rancangan kegiatan yang akan diimplementasikan dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran PAI itu sendiri.

Pada penelitian ini, sekolah yang dipilih adalah SMA Negeri 12 Bandar Lampung, merupakan salah satu lembaga yang berdiri sudah cukup lama dan sudah lama diakui oleh

33 Deni Hadiansah, "Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru", (Bandung:Yeramawitya, 2022), h.33

masyarakat pada umumnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada saat ini, SMA Negeri 12 Bandar Lampung menjadi sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin membuat judul tentang, “Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung”.

Berdasarkan hasil wawancara prapenelitian oleh peneliti kepada Kepala Sekolah Tety Efently Daulay, S.Pd, M.Pd menuturkan bahwasanya sudah menerapkan Kurikulum Merdeka khususnya kelas X, salah satu alasan mengapa sekolah ini menerapkannya karena Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kota Bandar Lampung meminta sekolah agar mengencangkan pemahaman lebih tentang implementasi Kurikulum Merdeka kepada guru dan tenaga pengajar sebagai pengganti kurikulum darurat setelah masa pandemi Covid-19 yang akibatnya terjadi pemerosotan dalam pendidikan sehingga penerapan kurikulum merdeka ini merupakan salah satu solusi³⁴

Begitu juga wawancara kepada Waka Kurikulum, Drs. Infrianto M.Pd bahwasanya SMA Negeri 12 Bandar Lampung sudah menerapkan Kurikulum Merdeka salah satu bentuk pengimplemmentasinya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. SMAN 12 Bandar Lampung melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tahun Pelajaran 2022/2023 sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Puncak kegiatan Profil Pelajar Pancasila ditandai dengan pameran hasil karya siswa pada hari senin 17 Oktober 2022. Kegiatan pameran tersebut dihadiri oleh pengawas Pembina SMAN 12 Bandar Lampung Bapak Drs Junaidi Ginting, Pengurus Komite Bapak Drs. Azwan, dan Bapak Drs. Chaidir Nasution, MH, dan orang tua siswa. Setiap siswa memamerkan hasil karya produksinya masing-masing untuk

34 Tety Efently Daulay, “Penerapan Kurikulum Merdeka”, wawancara, SMAN 12 Bandar Lampung, October 26, 2022.

dapat dinikmati oleh pengunjung. Dalam kegiatan tersebut setiap pengunjung diminta memberikan penilaian terhadap karya mereka untuk dijadikan bahan refleksi siswa³⁵

Sedangkan hasil wawancara oleh Fauzi, SH.I selaku guru mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung terkait perubahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini belum ada perubahan secara spesifik dan kompetensi siswa, namun dari segi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tentu ada banyak perubahan, mulai dari kelas X yang awalnya ada program penjurusan antara IPA dan IPS sekarang digabung, tidak ada lagi IPA1, IPA2,, dan seterusnya tetapi dengan jenjang kelas X.1, X.2,,, X.10. Menurutnya, Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah ini, untuk saat ini aman-aman saja tidak ada kendala karena penerapan kurikulum merdeka ini selain masih baru juga masih mengkhususkan kepada kelas X terlebih dahulu, karena sebagai peserta didik baru, dimana mereka harus siap dalam pergantian kurikulum, berbeda dengan kelas XI dan XII yang sebelumnya sudah terlebih dahulu diterapkan kurikulum 2013. Jadi untuk percobaan hanya diterapkan di kelas X terlebih dahulu. Terkait krisis pembelajaran memang masih menjadi topik terkini yang dimana SMAN 12 Bandar Lampung menerapkan kurikulum merdeka ini adalah sebagai pilihan untuk mengatasi krisis pembelajaran sesuai dengan kebijakan dari pemerintah khususnya kemendikbudristek. Akibat dari dampak pandemi Covid-19 yang cukup lama, SMAN 12 Bandar Lampung menerima kebijakan pemerintah untuk menerapkan kurikulum merdeka ini. Tentu, pada saat pandemi Covid-19 pembelajaran sangat kurang efektif, karena menggunakan pembelajaran jarak jauh dimana kurikulum sebelumnya adalah menggunakan kurikulum darurat, tentu ini sangat tidak efektif bagi peserta didik maupun tenaga

35Infrianto, "Penerapan Kurikulum Merdeka", *wawancara*, SMAN 12 Bandar Lampung, October 26, 2022.

pendidik. Oleh karena itu Kurikulum Merdeka merupakan salah satu solusi dalam mengatasi krisis pembelajaran.³⁶

Masalah dalam Pendidikan terjadi bukan hanya karena masalah ketika dalam kondisi khusus, namun kurikulum merdeka memberikan pengertian apa yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan dan juga pendidik untuk bisa mengatasi masalah pendidikan yang sudah terjadi sejak lama mengenai cara pandang dalam memberikan pelayanan kepada setiap peserta didik yang memiliki karakteristik dan kompetensi yang berbeda. Sehingga, tentunya kesiapan dalam menanggapi perubahan ini perlu diterima dengan baik oleh satuan pendidikan dan juga pendidik dalam mengatasi *Learning Loss* yang terjadi sekarang ini.³⁷ Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi baik kepada satuan pendidikan, peserta didik dan juga orang tua bahkan pemangku pendidikan mengenai gambaran secara jelas terhadap karakteristik yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka dimana memiliki komparasi dengan K-13 sehingga memberikan solusi bagi dunia pendidikan untuk mengatasi perubahan terhadap sistem pendidikan saat ini, sehingga sangat perlu mengkaji lebih mengenai **“Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung”**.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang di atas, untuk menghindari perluasan-perluasan masalah dalam suatu pembahasan dan penelitian dan penelitian, oleh karena itu fokus penelitian ini adalah Penerapan Kurikulum Merdeka

36 Fauzi, “Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI”, *Wawancara*, SMA Negeri 12 Bandar Lampung, October 26, 2022.

37 Anita Jojor, " Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi *Learning Loss* Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No. 4, (2022):5154-5155.

dalam mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung. Maka sub-fokus penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.
2. Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.
3. Evaluasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Fokus dan Sub-fokus yang tertulis di atas, maka masalah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung?
3. Bagaimana Evaluasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui perencanaan Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.
2. Untuk Mengetahui Impelementasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.
3. Untuk Mengetahui Evaluasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 12 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat diperoleh manfaat antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan kurikulum yang sama namun menggunakan materi yang berbeda. Serta memberikan informasi wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti

Manfaat yang didapatkan peneliti adalah peneliti semakin bertambah ilmu dan wawasan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka terhadap Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*).

- b) Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- c) Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan alternatif pendidik dalam proses mengajar

menggunakan kurikulum merdeka khususnya dalam pembelajaran PAI.

d) Bagi Sekolah

Mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di semua jenjang kelas dalam mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*).

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini peneliti mengambil referensi dari penelitian kualitatif yang dilakukan oleh:

1. Penelitian terdahulu dilaksanakan oleh Tono Supriatna Nugraha dalam jurnal yang berjudul “Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, Selama proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka sebagai salah satu opsi bagi satuan pendidikan ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dilakukan proses pendataan untuk melihat satuan pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka. Setelahnya, tahun 2024 menjadi penentuan kebijakan Kurikulum Nasional yang akan dilakukan oleh Kemdikbudristek berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Hasil evaluasi ini nantinya akan menjadi acuan bagi Kemdikbudristek dalam pengambilan kebijakan lanjutan pasca pemulihan krisis pembelajaran.³⁸ Perbedaannya yakni penelitian ini menggunakan metode penelitian *historical research* atau *documentary study* dengan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan topik penelitian melalui berita, dokumen resmi pemerintah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Aby Maulana, dkk. dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Kebijakan Merdeka

38 Tono Supriatna Nugraha, “Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran,” *Inovasi Kurikulum: Jurnal UPI* 19, No. 2, (2022): h.255.

Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Mewujudkan SDM Unggul dan Kompetitif di Perguruan Tinggi” Harapan yang luhur dalam membangun mutu SDM di era 4.0, tentu saja tidak terlepas dari arah kebijakan yang dibuat oleh negara. Tujuan kebijakan MBKM oleh Kemdikbud dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Bahwa program-program experiential learning dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya. Pengimplementasian atas kebijakan MBKM khususnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jakarta, sangat dipandang perlu guna dilakukannya perbaikan-perbaikan dan evaluasi dalam memperbaiki sistem pendidikan secara masif. Pengkajian dan penelitian melalui survey SPADA DIKTI terhadap seluruh populasi civitas akademika sebanyak 22.254 (dua puluh dua ribu dua ratus lima puluh empat) orang, yang terdiri dari unsur Dosen, Mahasiswa dan Tenaga Kependidikan. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada analisis data yang menggunakan presentase kepada setiap survey, survey pada penelitian ini dilakukan selama 2 tahun. Populasi civitas akademika dengan jumlah responden sebanyak 22.254 (dua puluh dua ribu dua ratus lima puluh empat) orang, yang terdiri dari unsur Dosen, Mahasiswa dan Tenaga Kependidikan. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada analisis data yang menggunakan presentase kepada setiap survey, survey pada penelitian ini dilakukan selama 2 tahun. Selain itu juga kategori permasalahan, subjek dan objek yang berbeda, penelitian ini di lakukan di tingkat perguruan tinggi.³⁹

39 Aby Maulana, dkk, “Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati dalam Tesisnya yang berjudul “Pola Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di SMA Negeri 4 Wajo.” Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, dengan menerapkan Kurikulum Merdeka peserta didik di SMAN 4 Wajo memiliki kepekaan emosi yang cukup tinggi dalam penilaian USBN 2020/2021 yang mampu bekerja sama secara berkelompok menyelesaikan produk-produk pembelajaran, yang sangat kreatif dan inovatif.⁴⁰ Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif, dimana peneliti sebagai instrumen utamanya. Selain itu juga kategori permasalahan dalam judul skripsi ini untuk meningkatkan daya kreativitas dimana masalah utama yang penelitian ini fokuskan adalah pada pola penerapan pada pembelajaran dan peningkatan daya kreativitas peserta didik pada pembelajaran PAI.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fakhri Khusni dkk dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Di MIN 1 Wonosobo.” Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, Adanya implementasi berupa beberapa program prioritas, pengembangan diri dan pendidikan kecakapan hidup sebagai upaya mengimplementasikan program pendidikan di madrasah, kurikulum yang merefleksikan kebutuhan masyarakat dan pembelajaran yang khas dan terukur sehingga kompetensi lulusannya dapat memenuhi standard yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan untuk implementasi merdeka belajar, MIN 1 Wonosobo belum sepenuhnya

Kampus Merdeka (MBKM) dalam Mewujudkan SDM Unggul dan Kompetitif di Perguruan Tinggi” *Jurnal Al-Qisth Law Review* Vol 6 No. 1 (2022)

⁴⁰ Hasnawati, Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo, (Tesis, IAIN Pare-Pare, 2021), h.99.

menerapkan. Hal ini dibuktikan dari tabel yang menunjukkan banyaknya beban belajar dan mengajar. Perbedaan pada penelitian ini adalah dalam metode analisis datanya hanya menggunakan analisis isi dan sumber datanya hanya menggunakan observasi di MIN 1 Wonosobo sebagai objek penelitian dengan hanya menggunakan analisis pada dokumen-dokumen saja.⁴¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'I dkk dalam jurnal yang berjudul "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah." Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah menengah sudah berjalan efektif dan efisien. Kesuksesan hal tersebut karena pemetaan dan pengidentifikasian yang dilakukan guru terhadap siswa berjalan optimal. Dari data pemetaan tersebut seorang guru dapat membuat tujuan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan kebermanfaatannya bagi siswa. Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam topik permasalahannya hanya untuk mengetahui bagaimana penerapannya kurikulum merdeka di sekolah pada Pembelajaran PAI saja dengan objek penelitian di SMK⁴²
6. Penelitian yang dilakukan oleh Lince Leny dalam jurnal yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan." Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran kejuruan ditandai dengan terlaksananya proses pembelajaran yang mana guru menjadi fasilitator dan mediator serta motivator bagi siswa agar mereka

41 Muhammad Fakhri Khusni dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di MIN 1 Wonosobo", *Jurnal Kependidikan Islam* 12, No. 1, (2022): h.70.

Ahmad Rifa'I dkk, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pembelajaran PAI di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* 3, No. 8, (2022): h.1010.

semangat dalam belajar. Dengan adanya peran guru sebagai fasilitator dan mediator serta motivator, aktivitas siswa selama pembelajaran memberikan respon yang mendukung. Suasana kegiatan pembelajaran menjadi aktif sehingga hasil akhir siswa mengalami peningkatan 10%.⁴³ Perbedaan Penelitian ini Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (Natural Setting). Metode penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti ada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya dari eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Data primer merupakan data yang di dapat dari sumber pertama baik dari individu atau sumber data yang dihasilkan dari hasil pengisian kuisioner.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat Penelitian

Secara umum metode penelitian yaitu cara ilmiah guna mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁴ Melalui penelitian, manusia dapat menggunakan hasilnya secara umum data yang telah diperoleh dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah, memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui yang selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah dan mngntisipasi adalah mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan disini bahwa metode penelitian pendidikan dapat diartikan

43 Lince Leny, "Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan", *Prosiding:Sentikjar 1*, No.1, (2022), h.49.

44 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfa Beta), h.3

sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan⁴⁵

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian dimana penelitian ini dilakukan dalam lokasi Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan mengenai hal-hal yang akan diteliti, yaitu Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran *Learning Loss* pada Mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung. Namun sebelum penulis memaparkan jenis-jenis penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti akan memaparkan jenis dan sumber data yang dipakai penelitian, dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, dengan kata lain peneliti hendak menjelaskan suatu gejala (fenomena) atau sifat tertentu, tidak untuk mencari keterkaitan atau menerangkan keterkaitan antarvariabel, penelitian ini hanya menggambarkan apa adanya.⁴⁶ Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena peneliti berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

2. Sumber Data

Yang menjadi acuan (sumber) dalam penelitian ini peneliti membagi dalam kedua kategori, yaitu:

45 Ibid, h.5-6

46 Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, (Jakarta :Prendamedia Group, 2013), h.59

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik individu atau perorangan seperti data hasil dari wawancara yang diperoleh langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian yang bersangkutan. Data Primer ini peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli, yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri, data ini data yang tidak pernah dikumpulkan sebelumnya baik pada periode waktu tertentu atau dengan cara tertentu.⁴⁷ Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan obseervasi terhadap kepala sekolah, Wakakurikulum, guru mata pelajaran PAI kelas X, Peserta didik kelas X dan data dari hasil observasi lingkungan belajar.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data sekunder digunakan untuk mendukung data primer, data sekunder berasal dari penelitian yang dilaksanakan oleh organisasi atau lembaga-lembaga. Walaupun data sekunder secara fisik telah tersedia tetapi peneliti tidak boleh mengambil dan menggunakannya secara sembarangan. Data ini didapatkan bukan dari sumber pertama tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua atau melalui perantara orang lain,⁴⁸ data ini biasanya didapatkan dari penelitian lain dalam penelitian ini data sekunder diperoleh berupa dokumen data-data pendukung yaitu dokumen kurikulum, modul, RPP, Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila, nilai raport serta arsip-arsip sekolah lain.

47 Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2018) , h. 227

48 Ibid, Asep Kurniawan, h.227-228

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data, wawancara banyak digunakan manakala memerlukan data yang bersifat kualitatif, oleh karena itu wawancara adalah teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.⁴⁹ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari narasumber atau responden yang lebih mendalam yang jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁵⁰

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data langsung dari kepala sekolah, Waka kurikulum, guru mata pelajaran PAI serta peserta didik SMAN 12 Bandar Lampung. Dalam wawancara ini peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara terkait beberapa pertanyaan dengan tujuan mengumpulkan data yang lebih luas dan akurat terkait fenomena-fenomena dan fakta yang ada di SMAN 12 Bandar Lampung, peneliti juga lebih terbuka dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara ini tujuan peneliti adalah untuk memperoleh data terkait penerapan Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI di SMAN 12 Bandar Lampung.

49 Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, (Jakarta :Prendamedia Group, 2013), h.263

50 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2019), h.137

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Hal-hal yang diamati itu biasa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup maupun mati. Peneliti mengumpulkan data tentang kondisi pembelajaran disekolah, melalui observasi peneliti dapat melihat secara langsung objek yang hendak diteliti tanpa perantara tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi data yang sebenarnya.⁵¹

Peneliti melakukan observasi di lingkungan SMAN 12 Bandar Lampung baik di dalam kelas maupun diluar kelas, kepada siswa pada saat melakukan pembelajaran maupun aktivitas lingkungan sekolah untuk mengetahui fakta dan fenomena yang akurat terkait permasalahan yang ada.

Dengan teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh beberapa data penerapan Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan fenomena yang telah berlalu, dokumen dapat berbentuk karya-karya monumenal, gambar, tulisan, dari seseorang, dokumentasi adalah pengumpulan data yang berupa catatan yang ditulis tercetak atau dipindai dengan optik (dengan kata lain untuk data yang sifatnya benda mati).

Peneliti memperoleh data dokumentasi dari Waka Kurikulum, Guru mata Pelajaran PAI, dan Staff TU. Dalam teknik pengumpulan data dokumentasi ini peneliti meminta data-data yang akurat dan terbaru

51 Ibid, Wina Sanjaya, h.270-271

mengenai Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung.

Dalam teknik ini peneliti memperoleh data arsip-arsip sekolah yang meliputi Profil SMAN 1 Bandar Lampung, dokumen Kurikulum Merdeka contohnya Profil Penguatan Pelajar Pancasila, nilai raport kelas X, modul Kurikulum Merdeka, sarana prasarana, profil sekolah, dan lain-lain.⁵²

4. Metode Analisis Data

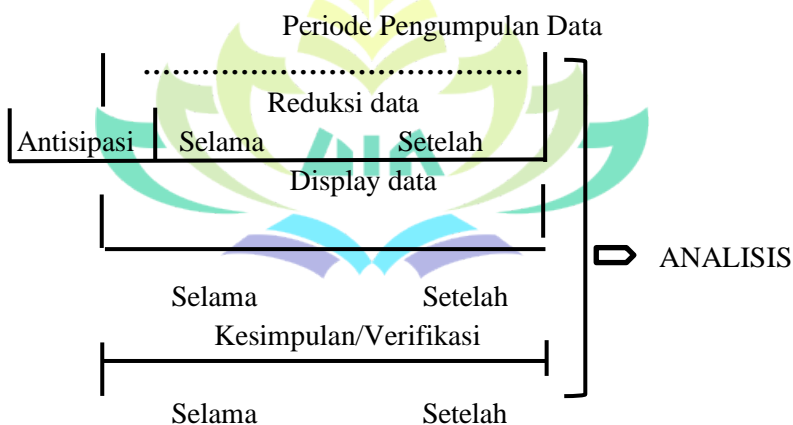
Analisis merupakan cara berpikir, hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu yang menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan untuk mencari pola. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan ke orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul, bila berdasarkan data yang disimpulkan dengan teknik

52 Asep Kurniawan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2018) h. 178-179

triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara peneliti melakukan analisis terhadap jawaban yang telah diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Dikutip dalam buku Sugianto, Miles and Huberman mengemukakan dalam bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut⁵³

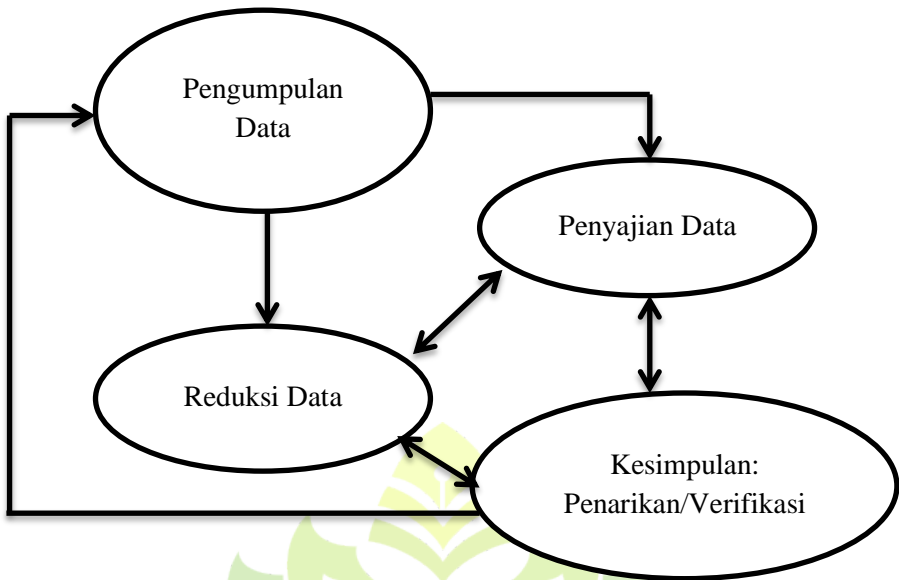


Gambar 1.1
Komponen dan Analisis Data (*Flow Model*)

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.337.s

selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1.2
Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawaasan yang tinggi, dalam melakukan reduksi data wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan yang ditemukan di lapangan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Oleh karena itu semua data-data di lapangan berupa dokumen, hasil wawancara, hasil observasi yang diperoleh di SMAN 12 Bandar Lampung yang akan dianalisa sehingga memunculkan

deskripsi dan pada akhirnya dapat menjelaskan permasalahan.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian prosedur penarikan kesimpulan berdasarkan gambaran informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang pada penyajian data melalui transformasi tersebut penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang tepat mengenai obyek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung verifikasi ini mungkin sesingkat pemikiran yang melintas pemikiran peneliti selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan, kesimpulan yang dilakukan pada tahap awal oleh peneliti didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel yang akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁵⁴ Pada tahap sebelumnya verifikasi dilakukan juga untuk memeriksa.

Setelah data terkumpul dengan lengkap dari lapangan, perlu mengadakan penelitian sedemikian rupa untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang berguna, menjawab persoalan yang diajukan penelitian, peneliti menggunakan analisis non statistik karena data yang diperoleh merupakan deskriptif⁵⁵

54 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.337-345

55 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yayasan Penerbitan Fakultas psikologi, UGM, 2004), h.204.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, triangulasi yang mempunyai arti bahwa peneliti menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi dari berbagai sumber berbeda. Triangulasi dalam menguji keabsahan data juga dapat dikatakan sebagai pengecekan data dengan berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam hal ini triangulasi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber, untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data.
- b. Triangulasi Teknik, untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari wawancara, lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi. Bila data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut, berdasarkan uji keabsahan data yang dilakukan peneliti melalui triangulasi teknik mengenai wawancara kepada berbagai narasumber seperti kepala sekolah, Waka kurikulum, guru mata pelajaran PAI dan siswa bahwasanya data yang dihasilkan sama. Tidak ada perbedaan antara hasil wawancara kepada setiap narasumber terkait penerapan kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning loss*) pada mata pelajaran PAI kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung.
- c. Triangulasi Waktu, untuk menguji keabsahan data diperlukan waktu dan situasi yang berbeda karena waktu sangat mempengaruhi keabsahan data. Pada

saat melakukan wawancara, observasi maupun dokumentasi dilakukan ada waktu yang berbeda karena kondisi dan fenomena setiap waktu berbeda, maka dari itu untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti melakukan narasumber diwaktu yang berbeda dan berulang agar hailnya lebih akurat. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian drii peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data⁵⁶

I. Sistematika Pembahasan

BAB 1 Pendahuluan

- A.** Penegasan Judul
- B.** Latar Belakang Masalah
- C.** Fokus dan Sub-Fokus Penelitian
- D.** Rumusan Masalah
- E.** Tujuan Penelitian
- F.** Manfaat Penelitian
- G.** Kajian Penelitian Terdahuu yang Relevan
- H.** Metode Penelitian
- I.** Sistematika Pembahasan

BAB II Landasan Teori

BAB III Deskripsi Objek Penelitian

- A.** Gambaran Umum Objek
- B.** Penyajian Fakta dan Data Lapangan

BAB IV Analisis Penelitian

- A.** Analisis Data Penelitian
- B.** Temuan Penelitian

BAB V Penutup

- A.** Simpulan
- B.** Rekomendasi

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitiab Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV Alfabeta, 2019), h. 273-275



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Grand Theory*

1. Teori Konstruktivisme Dalam Merdeka Belajar

Kata konstruktivisme merupakan kata serapan dari kata *constructivism* yang berasal dari bahasa kerja Inggris “*to construct*.” yang artinya menyusun atau membuat struktur. Secara istilah, konstruktivisme sendiri merupakan aliran dalam teori belajar yang menganggap bahwa pengetahuan adalah buah dari konstruksi – bentuk- diri sendiri. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik bukanlah berupa kumpulan fakta, konsep atau kaidah yang harus diingat. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi dari pengalaman nyata yang terus berkembang, sehingga pengetahuan bukan sebuah hasil yang instan, akan tetapi sebuah proses yang berkembang terus menerus.⁵⁷

Salah satu teori yang sangat berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Jean Piaget. Dimana pengetahuan manusia itu dibentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi berarti pikiran menyerap informasi baru yang mereka dapatkan. Sedangkan akomodasi berarti menyusun kembali struktur pikiran yang sudah ada dikarenakan adanya informasi baru yang diperoleh. Dari teori di atas terlihat bahwa pembelajaran itu tidak hanya guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa juga harus berperan aktif dalam membangun sendiri pengetahuan yang ada di dalam memori otaknya. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik tidak lain merupakan hasil konstruksi pikiran mereka sendiri

57 Moh. Khasan Azizi dan Alfian Shafrizal, “Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 4, (2022).h.798

berdasarkan pengalaman yang mereka lalui untuk itu dia bersifat subyektif. Akhirnya, pengetahuan yang diperoleh dalam teori belajar konstruktivisme ialah *idiosyncratic*, yaitu berdasarkan dari pemahaman dan pengalaman masing-masing. Hal ini tidak lain karena setiap individu merupakan makhluk yang unik, pengalaman hidup yang dialami antara satu dengan yang lain tidaklah sama sehingga interpretasi melalui proses psikologi dalam pikiran juga berbeda-beda.⁵⁸ Dari keterangan di atas terlihat bahwa teori konstruktivisme lebih menekankan pada keaktifan dan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan konsep merdeka belajar yang digaungkan oleh Mendikbud Nadim Makarim. Dimana istilah merdeka belajar jika dilihat dari bahasanya berasal dari dua kata yakni merdeka dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan kata “Merdeka” diartikan sebagai (1) Bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya), berdiri sendiri; (2) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan; (3) Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa. Sedangkan belajar menurut Djamarah dan Zain mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap berkat pengalaman dan latihan.⁵⁹

Merdeka belajar merupakan sebuah tawaran yang dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Perubahan zaman yang semakin dinamis harus kita sambut dengan penataan ulang sistem pendidikan. Dengan cara mengembalikan pendidikan pada hakikat yang

58 Lokita Purnamika Utami, *Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris*, PRASI, Vol. 11, No. 01, 2018.

59 Moh. Khasan Azizi dan Alfian Shafrizal, “Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 4, (2022).h.799

semestinya, yakni pendidikan yang membebaskan. Guru dan peserta didik harus saling memahami antara satu dengan yang lain. Guru tidak lagi sebagai sumber pengetahuan yang pasti benar, akan tetapi guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sebagai upaya mencari suatu kebenaran. Sudah tidak zamannya lagi guru hanya melakukan indoktrinasi bagi semua peserta didiknya, akan tetapi guru dan peserta didik harus saling menggali kebenaran dengan menggunakan daya nalar yang kritis dan dialektis. Merdeka belajar juga mencoba merubah beban kerja guru di sekolah yang terlalu banyak disita oleh hal yang bersifat administratif. Sehingga dalam merdeka belajar kebebasan berinovasi, belajar mandiri, dan kreatifitas dapat dilakukan oleh penyelenggara pendidikan, guru, siswa dan orangtua.⁶⁰

Dari keterangan diatas, dapat terlihat bahwa merdeka belajar dan teori belajar konstruktivisme merupakan dua hal yang saling berkaitan karena sama-sama menekankan pada aspek kemerdekaan, kebebasan, dan keleluasaan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik secara maksimal. Jika kedua konsep tersebut dikaitkan bersama sama maka akan diperoleh makna yang sama yakni; peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; proses pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman langsung; guru tidak lagi sebagai pemberi, namun sebagai fasilitator; lembaga pendidikan merupakan penyedia laboratorium pendidikan untuk perkembangan dan perubahan peserta didik; aktivitas antara di sekolah dan di rumah harus saling kooperatif. Karena kebebasan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam lingkungan belajar.

60 Perni, Ni Nyoman Perni, Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1, 2018.

Dalam teori belajar konstruktivisme, lingkungan pendidikan harus ditata dengan baik agar peserta didik dapat belajar dengan aman, nyaman, dan mudah. Peserta didik merupakan subjek belajar, ia memiliki peran yang sangat penting dalam penataan belajar tersebut. Karena jiwa peserta didik untuk terus belajar akan mati jika dihadapkan dengan banyaknya aturan yang tidak ada kaitannya dengan proses pembelajaran. Selain itu, agar merdeka belajar dapat tumbuh dengan baik maka penyelenggara pendidikan, guru dan orang tua harus memiliki sikap *realness* yakni kesadaran bahwa anak sebagai peserta didik itu mempunyai kekuatan dan kelemahan. Dalam artian ia memiliki rasa keberanian juga memiliki kecemasan, dapat marah juga dapat bahagia. Dengan adanya sikap *realness* dari semua pihak serta adanya lingkungan belajar yang bebas, maka belajar akan dipandang sebagai suatu pekerjaan yang sangat menggembirakan dan menyenangkan. Selain itu, guru harus mampu memberikan sikap dan persepsi positif terhadap belajar agar peserta didik mendapatkan kenikmatan dan kenyamanan dalam belajar. Karena tanpa kenyamanan dalam belajar, proses pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal.⁶¹

Oleh karena itu, kebebasan, *realness*, serta sikap dan persepsi positif terhadap belajar merupakan modal dasar dalam upaya memunculkan karsa belajar. Tanpa adanya kebebasan, anak tidak akan belajar dengan cara yang terbaik. Tanpa adanya *realness* dari lembaga pendidikan, guru dan orang tua, kenyamanan dalam proses pembelajaran tidak akan tercipta. Serta tanpa adanya sikap dan persepsi positif, pembelajaran tidak akan terjadi. Oleh karenanya, ketiga unsur itulah yang harus ditonjolkan

61 Yusuf, M. dan Arfiansyah, Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. AL MURABBI: *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* Vol. 7, No. 2, 2021

dalam menata lingkungan belajar dalam persepektif teori belajar “konstruktivisme” dan “Merdeka Belajar”.

2. Teori Humanism Arthur W Combs dalam Merdeka Belajar

Aplikasi humanism pada pendidikan mengarah pada roh atau spirit pada saat proses terjadinya kegiatan pembelajaran, menurut Arthur W. Combs pendidikan humanis akan selalu berfokus pada Meaning, tenaga pendidikan pada proses pembelajaran tidak dapat memaksakan kepada siswanya materi yang tidak mereka sukai, atau tidak memiliki arti penting bagi siswa itu sendiri, dengan tidak beranggapan siswa adalah pemalas, namun hal itu terjadi dikarenakan adanya rasa enggan serta terpaksa yang timbul pada diri siswa yang diakibatkan oleh tidak adanya alasan yang mereka anggap penting sebagai pemicu dari minat dan ketertarikan siswa terhadap suatu materi pembelajaran, dengan begitu tenaga pendidikan diharapkan mampu memahami tingkah laku siswanya dengan mencoba untuk melihat dunia dari sudut pandang yang sama dengan siswa. Pada waktu yang sama, pendidik akan bisa memberikan arti, atau makna pada siswa, jika dapat memahami dunia yang dilihat dari sudut pandang siswa jika ingin merubah perilaku siswa, harus juga terlebih dahulu merubah keyakinan dan pandangan siswa. Berdasarkan pada apa yang disampaikan oleh Combs, memberikan gambaran persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran, (besar dan kecil) yang memiliki titik pusat yang sama, lingkaran pertama (kecil) ialah menggambarkan tentang persepsi diri, sedang lingkaran kedua (besar) melambangkan persepsi dunia, dengan begitu dapat di lihat bahwa semakin lebar lingkaran kedua, yang semakin sederhananya melambangkan suatu materi pendidikan, maka akan semakin berkurang

minat siswa terhadap materi tersebut, yang berikibat pada mudahnya hal tersebut dilupakan.⁶²

Pada kajian ini, yang membahas tentang perbandingan perspektif progresivisme dengan humanisme, terkait merdeka belajar, memiliki beberapa kemiripan pada konsep demokratis pendidikan, namun perbedaan paling mendasar diantara keduanya ialah bagaimana progresivisme cenderung melihat siswa sebagai bagian dari sosial, dengan mempertimbangkan kondisi sosial anak, dalam masyarakat, dan keluarga, maka akan didapati metode paling sesuai pada siswa dalam proses pendidikan, berbeda halnya dengan *humanism*, yang kuat dipengaruhi oleh eksistensialisme yang memiliki individualisme sebagai pilar utama, yang teori ini lebih menekankan pada individual manusia itu sendiri, dengan memahami keunikan tiap-tiap manusia serta mencari makna personal dalam eksistensi manusia. Adanya pendidikan akan membantu pendirian individu dalam tujuan menjadi manusia bebas dan bertanggung jawab.⁶³

Pada tingkatana tertentu, berkaitan dengan merdeka belajar dalam perspektif humanism kemerdekaan yang dapat terjadi pada pendidikan yang diterapkan pada siswa, sampai pada siswa ingin belajar apa, dan tidak ingin belajar apa, terlepas dari apakah guru dapat memberikan makna dan arti pada suatu materi pelajaran yang berakibat siswa memiliki minat pada suatu materi. kemerdekaan yang ditawarkan oleh Kemendikbud masih sebatas merdeka berfikir. Siswa dibebaskan dalam menelaah permasalahan yang ada, serta dilatih untuk berfikir kritis, sedangkan pada kasus *humanism*, pada tingkatan tertentu, anak memiliki kemerdekaan memilih

62 M Sukardjo, *Landasan pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada, (2020).

63 M.iqbal, “Kurikulum dan Pendidikan” (Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W Combs), *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 2,(2022),h.282

materi apa yang ingin dia pelajari, berlandaskan pada pondasi awal *humanism* yaitu manusia itu sendiri.⁶⁴

B. Teori Yang Digunakan

1. Kurikulum

a. Hakikat Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Selanjutnya kata kurikulum ini telah menjadi istilah yang digunakan dalam menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau untuk mendapatkan ijazah, sedangkan dalam bahasa arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan kata “*manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan arti “*manhaj*”/ kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁶⁵

Kurikulum sering dimaknai dalam arti sempit yaitu sebagai suatu rencana mengenai pengalaman belajar peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum dalam arti sempit ini sangat berguna dalam mengembangkan dokumen kurikulum. Dokumen ini yang sampai ke sekolah dan guru. Secara garis besar didalamnya terdapat rumusan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan atau kompetensi, materi pendidikan, proses pendidikan, dan kebijakan tentang evaluasi. Dokumen ini yang

64 Ibid....283

65 Firman Sidik, “Hakikat Kurikulum dan Materi dalam pendidikan islam” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2020), h.128.

dijadikan dasar bagi guru dalam mengembangkan proses pendidikan. Kurikulum dalam arti sempit dikembangkan atas dasar kurikulum dalam arti luas.

Dalam arti luas kurikulum adalah jawaban para perencana dan ahli kurikulum terhadap masalah yang dihadapi bangsa masa kini dan kualitas bangsa masa depan. Kurikulum menjadi jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan tantangan masa depan bagi kehidupan bangsa. Jawaban tersebut dituangkan dalam pokok pikiran mengenai kurikulum atau ide kurikulum⁶⁶

Berbeda dengan J.G. Tallor dan William Alexander yang masih dikutip oleh Syafrudin mereka masih mendefinisikan "*The curriculum is the sum total of school's effort to playground or out of school*, yakni segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi belajar anak, baik di dalam maupun diluar kelas.

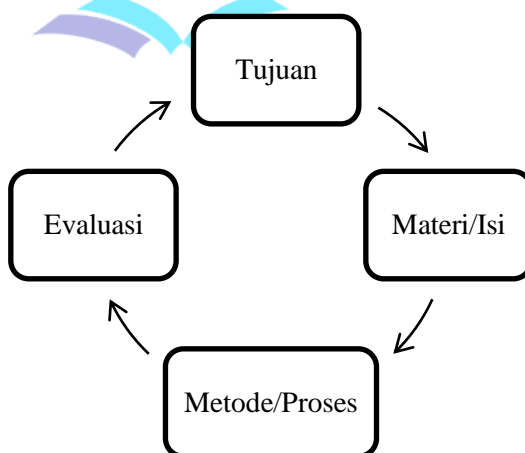
Berdasarkan uraian diatas mengenai beberapa pengertian kurikulum maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya sebagai pedoman atau acuan dalam proses menerapkan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan.

b. Komponen Kurikulum

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan kurikulum. Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus, kegiatan dan evaluasi.

66 S, Hasan, "Impelementasi Kurikulum dan Guru," *Jurnal Inovasi Kurikulum 1*, No.1, (2020), h.3.

Raph W Tyler, menyajikan empat langkah mendasar yang harus dijawab baik dalam mengembangkan kurikulum, mupun pembelajaran. Pertanyaan pertama pada hakikatnyamerupakan arah dari suatu program kurikulum (*what educational purpose should the school seek to attain?*), pertanyaan kedua berkenaan dengan isi/bahan ajar yang harus diberikan unruk mencapai tujuan (*what educational experience can be provide that are likely to attain these purpose?*), pertanyaan ketiga berkaitan dengan strategi pelaksanaan (*How can these educational experience to be effectively organizer*), dan pertanyaan keempat adalah tentang evaluasi dalam mencapai tujuan (*how we determinewether these purpose ar being attained?*) Komponen-komponen itu bukanlah berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan, berhubungan satu sama lain dan dapat membentuk suatu sistem. Beragam ahli menggambarkan kompnen kurikulum seperti bagan dibawah ini:



Gambar 2.1
Komponen Kurikulum

Bagan di atas menerangkan bahwa keempat komponen kurikulum tersebut adalah suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu dan tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum juga akan terganggu. Tyler mengatakan komponen dari tubuh kurikulum yang utama adalah:

1. Tujuan, tujuan apa yang harus dicapai sekolah.
2. Bahan ajar, bagaimana memilih pelajaran guna mencapai tujuan tersebut.
3. Proses belajar mengajar, bagaimana bahan disajikan agar efektif diajarkan kepada peserta didik
4. Evaluasi atau penilaian adalah untuk mengetahui efektivitas dan proses yang dilakukan⁶⁷

c. Fungsi Kurikulum

Setiap Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal dalam penyelenggaraan kegiatan sehari-harinya berlandaskan kurikulum. Salah satu fungsi kurikulum adalah fungsi penyesuaian gunanya untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara menyeluruh. Kurikulum itu sendiri dalam hal ini dapat berupa (1) Rancangan Kurikulum, yaitu buku kurikulum suatu lembaga pendidikan: (2) pelaksanaan kurikulum, yaitu proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dan (3) Evaluasi kurikulum, yaitu penilaian atau penelitian hasil-hasil pendidikan. Dalam lingkup pendidikan Formal, kegiatan merancang, melaksanakan dan menilai kurikulum tersebut, yaitu yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, dilaksanakan sebagai program pengajaran. Selain itu fungsi kurikulum

67 Muhammad Arifin, dkk, *Modul Kurikulum dan Pembelajaran*, (Medan : Umsu Press, 2020), h.69-71

dapat kita tinjau dari tiga segi, yaitu fungsi bagi sekolah yang bersangkutan, bagi sekolah pada tingkat atasnya, dan fungsi bagi masyarakat.⁶⁸

d. Prinsip-Prinsip Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.⁶⁹

Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Disana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru. Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Dialah sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan

68 Julacha, S, "Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No. 2,(2019): h.157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.

69 ibid

kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.⁷⁰ Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum.

- 1) Pertama prinsip *relevansi*. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Apa yang tergantung dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan siswa untuk tugas tersebut. Kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.⁷¹
- 2) Prinsip kedua adalah *fleksibilitas*, Prinsip ini menunjukkan bahwa kurikulum adalah tidak kaku. Tidak kaku dalam arti bahwa ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Hal ini berarti bahwa di dalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada dalam diri peserta didik. Oleh karena itu peserta didik harus diberi kebebasan dalam memilih program pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan dan lingkungannya. Di

70 Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, F, "Pengembangan kurikulum pembelajaran di masa darurat," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, No. 2, (2020): h.285. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288>

71 *ibid*

samping itu juga harus diberikan kebebasan dalam mengembangkan program pengajaran.

- 3) Prinsip ketiga adalah *kontinuitas* yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputusputus atau berhenti-henti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum sekolah dasar SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi.
- 4) Prinsip keempat adalah *praktis*, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.
- 5) Prinsip kelima adalah *efektifitas*. Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana, dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari

perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.⁷²

e. Asas-Asas Kurikulum

Secara teoritis filosofis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu. Yaitu asas filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Asas organisatoris berfungsi untuk memberikan dasardasar dalam bentuk bagaimana pelajaran itu disusun dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran. Selanjutnya asas psikologi yang berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.⁷³

2. Kurikulum Merdeka

a. Filosofi Merdeka Belajar

Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim, Tujuan dari program

⁷² Alam, S, "Merdeka Belajar dan Mutu Pendidikan," 2020, <https://mediaindonesia.com/opini/311863/Merdeka-Belajar-Dan-MutuPendidikan>.

⁷³ Firman Sidik, "Hakikat Kurikulum dan Materi dalam pendidikan islam"(Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2020), h.129.

ini adalah agar para guru, siswa serta orangtua bisa mendapat suasana yang bahagia. Bahagia yang dimaksud adalah dimana pendidikan tersebut mampu menciptakan suasana yang membahagiakan. Bahagia untuk guru, peserta didik, orangtua dan semuanya.

Lahirnya ide ini dilatar belakangi banyaknya keluhan pada sistem pendidikan di Indonesia salah satunya dipatoki oleh keluhan nilai-nilai dan skor-skor tertentu dan hal tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi siswa, guru dan orang tua.

Pada dasarnya “Merdeka Belajar” bukanlah suatu kebijakan melainkan sebuah filosofi yang mendasari proses sekaligus, tujuan jangka panjang pendidikan Indonesia. Merdeka belajar sebenarnya juga bukan sebuah visi yang baru dalam pendidikan Indonesia bahkan jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia, menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan tujuan pendidikan Indonesia sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan.

Merdeka belajar bukanlah suatu kebijakan melainkan sebuah pandangan hidup atau filosofi, karena ketika dijabarkan, merdeka belajar tidak akan cukup dengan satu kebijakan, ia harus menyeluruh dan harus melandasi semua kebijakan pendidikan pada semua level, baik nasional hingga ruang-ruang kelas dan lingkungan keluarga.

Kemerdekaan belajar merupakan sebuah pembelajaran yang memerdekakan anak atau pendidikan yang berpusat pada siswa bukan semata-mata memberikan sebesar-besarnya kebebasan dan kesenangan pada mereka, melainkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, yakni ; 1) pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa memiliki kemampuan untuk menjadi agen dalam pembelajarannya bukan menjadi konsumen

informasi sehingga anak berkesempatan untuk mengatur dirinya dalam proses mengajar, 2) pembelajaran yang relevan dan kontekstual, dan 3) kurikulum yang fleksibel dengan muatan yang tidak padat dengan kata lain merdeka sesuai kodrat anak dan sesuai kodrat zaman.⁷⁴

b. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada Sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang essensial dan urgen. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal.⁷⁵

Merdeka Belajar merupakan kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen. Konsep Merdeka Belajar untuk mengembalikan Pendidikan kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah memahami kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.⁷⁶ Menurut Kemendikbud, Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi. Inti Merdeka Belajar adalah sekolah, guru dan murid memiliki kebebasan

74 Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum merdeka*, (Kata Pena, 2022), h.5-7

75 Ahmad Rifa'I dkk, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pembelajaran PAI di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiration* 3, No. 8, (2022): h.1007.

76 Kusumaryono, R. S, *Merdeka Belajar*, 2020, <https://Gtk.Kemdikbud.Go.Id/ReadNews/Merdeka-Belajar>.

untuk melakukan inovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.⁷⁷

Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak akan terlalu bersifat *textbook* bukan hanya sekedar kejar tayang materi yang hanya di buku teks saja. Secara prinsip, sebagaimana dijelaskan kemendikbudristek, kurikulum merdeka ini sangat fleksibel juga memberikan peran sentral kepada guru untuk memaknai dan menerapkannya di lapangan, Kurikulum Merdeka juga disebut dengan kurikulum prototipe yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk dapat melakukan pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024, berdasarkan hasil evaluasi selama pemulihan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberikan ruang yang lebih luas untuk penggabungan karakter dan kompetensi dasar kepada siswa.⁷⁸

Kemendikbud telah membuat kebijakan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui Merdeka Belajar. Tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para guru dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didiknya.⁷⁹

77 GTK, S, *Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak*, 2019, <https://Gtk.Kemdikbud.Go.Id/Read-News/Mengenal-Konsep-Merdeka-BelajarDan-Guru-Penggerak>.

78 Ana Widyastuti. *Merdeka Belajar dan Impelementasinya, merdeka guru siswa, merdeka dosen mahasiwa, semua bahagi*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia, 2022), h.196-197

79 Kemendikbud. *Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan "Merdeka Belajar."* 2020a, www.kemdikbud.go.id.

3. Perencanaan, Implementasi dan Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka

a. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

1) Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun.

Dalam CP, kompetensi yang ingin dicapai ditulis dalam paragraf yang memadukan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau disposisi untuk belajar. Sementara karakter dan kompetensi umum yang ingin dikembangkan dinyatakan dalam profil pelajar Pancasila secara terpisah. Dengan dirangkakan sebagai paragraf, ilmu, pengetahuan yang dipelajari peserta didik menjadi suatu rangkaian yang berkaitan. CP dirancang dengan banyak merujuk kepada teori belajar Konstruktivisme dan pengembangan kurikulum dengan pendekatan “*Understanding by Design*” (UbD) yang dikembangkan oleh Wiggins & Tighe. Dalam kerangka teori ini, “memahami” merupakan kemampuan yang dibangun melalui proses dan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat menjelaskan, menginterpretasi dan mengaplikasikan informasi, menggunakan berbagai perspektif, dan berempati atas suatu

fenomena. Dengan demikian, pemahaman bukanlah suatu proses kognitif yang sederhana atau proses berpikir tingkat rendah.

2) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran menggunakan teori pada Taksonomi Bloom yang berguna dalam proses perumusan tujuan pembelajaran. Namun demikian, Taksonomi Bloom ini telah direvisi seiring dengan perkembangan hasil-hasil penelitian. Anderson dan Krathwohl mengembangkan taksonomi berdasarkan Taksonomi Bloom, dan dinilai lebih relevan untuk konteks belajar saat ini. Anderson dan Krathwohl mengelompokkan kemampuan kognitif menjadi tahapan-tahapan berikut ini, dengan urutan dari kemampuan yang paling dasar ke yang paling tinggi yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Selain taksonomi di atas, untuk merumuskan tujuan pembelajaran, pendidik juga dapat merujuk pada teori lain yang dikembangkan oleh Tighe dan Wiggins tentang enam bentuk pemahaman. Sebagaimana yang disampaikan dalam penjelasan tentang CP, pemahaman (*understanding*) adalah proses berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar menggunakan informasi untuk menjelaskan atau menjawab pertanyaan. Menurut Tighe dan Wiggins, pemahaman dapat ditunjukkan melalui kombinasi dari enam kemampuan yaitu penjelasan, interpretasi, aplikasi, perspektif, empati, pengenalan diri atau refleksi diri.

Marzano mengembangkan taksonomi baru untuk tujuan pembelajaran. Dalam

taksonominya, Marzano menggunakan tiga sistem dalam domain pengetahuan. Ketiga sistem tersebut adalah sistem kognitif, sistem metakognitif, dan sistem diri (self-system). Sistem diri adalah keputusan yang dibuat individu untuk merespon instruksi dan pembelajaran: apakah akan melakukannya atau tidak. Sementara sistem metakognitif adalah kemampuan individu untuk merancang strategi untuk melakukan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan. Selanjutnya sistem kognitif mengolah semua informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada 6 level taksonomi menurut Marzano yaitu, Mengenal dan mengingat kembali, pemahaman, analisis, dan pemanfaatan pengetahuan, metakognisi, sistem diri.

3) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, dan alur tujuan pembelajaran ini dapat diperoleh pendidik dengan: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun (3) menggunakan contoh yang disediakan pemerintah.

Dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, pendidik dapat mengacu pada

berbagai cara yang diuraikan *Creating Learning Materials for Open and Distance Learning*, Doolittle, Morrison, Ross, & Kemp, Reigeluth & Keller. Dengan cara: Pengurutan dari yang Konkret ke yang Abstrak, Pengurutan Deduktif, Pengurutan dari Mudah ke yang lebih Sulit, Pengurutan Hierarki, Pengurutan Prosedural, Scaffolding

4) Merancang dan Mengembangkan Modul Ajar

Modul ajar sekurang-kurangnya yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Satu modul ajar biasanya berisi rancangan pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah disusun. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk membantu pendidik mengajar secara lebih fleksibel dan kontekstual, tidak selalu menggunakan buku teks pelajaran. Modul ajar dapat menjadi pilihan lain atau alternatif strategi pembelajaran.

b. Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen (Bab II) mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (TaRL). Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap

anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam Kurikulum Merdeka. Pendidik perlu berupaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, bagi sebagian pendidik melakukan pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana untuk dilakukan. Sebagian pendidik mengalami tantangan karena keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbeda-beda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Sebagian yang lain mengalami kesulitan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan karena jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas yang terbatas. Memahami adanya tantangan-tantangan tersebut, maka pendidik sebaiknya menyesuaikan dengan kesiapan pendidik serta kondisi yang dihadapi pendidik.

c. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Rencana asesmen perlu disertakan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam modul ajar, rencana asesmen ini dilengkapi dengan instrumen serta cara melakukan penilaiannya. Dalam dunia pedagogi dan asesmen, terdapat banyak teori dan pendekatan asesmen. Bagian ini menjelaskan konsep asesmen yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Sebagaimana dinyatakan dalam Prinsip Pembelajaran dan Asesmen (Bab II), asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu,

pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut ini.

Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang.⁸⁰

4. Karakteristik Kurikulum Merdeka

- a) **Menerapkan pembelajaran berbasis *Project***, yaitu pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan *softskill* dan karakter (iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, kreatifitas)
- b) **Fokus pada materi esensial**, sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi, dan numerasi. Materi pun tidak terlalu padat agar guru memiliki waktu untuk pengembangan karakter dan kompetensi.
- c) **Fleksibilitas**, yakni guru melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (*teach at the right level*) bukan berbasis

konten melainkan berbasis kompetensi, dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam kurikulum ini. Seperti yang sudah dipahami dalam kurikulum 2013 yang juga sudah mengutamakan pendidikan karakter. Mengenai pengembangan karakter dalam kurikulum 2013 hingga menjadi Kurikulum Merdeka 1) sejatinya kurikulum 2013 sudah menekankan pada pendidikan karakter namun pengembangan karakter belum memberikan porsi khusus dalam struktur kurikulumnya. 2) Dalam struktur kurikulum merdeka belajar 20-30 persen jam pelajaran digunakan untuk pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis *project*. 3) Pengembangan berbasis *project* penting untuk pengembangan karakter karena memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) juga mengintegrasikan kompetensi esensial yang dipelajari peserta didik dari berbagai disiplin ilmu.⁸¹

5. Tujuan Merdeka Belajar

Tujuan dari merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Mahasiswa, termasuk guru dan dosen. Tidak hanya siswa dan mahasiswa guru dan dosen juga diberi kebebasan untuk melakukan hal yang lebih mengarah ke industri 4.0. Kebebasan dalam hal ini berarti pembelajaran tidak hanya di kelas, tetapi juga bisa di mana saja. Jadi, mereka

81 Ana Wisyastuti. *Merdeka Belajar dan Impelementasinya, merdeka guru siswa, merdeka dosen mahasiwa, semua bahagia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia, 2022), h.197-198

belajar di perguruan tinggi sampai ke dasar menengah sampai PAUD dapat disebut merdeka belajar.

Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik dan orangtua, bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Jadi tujuan inti merdeka belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Agar para guru, peserta didik dan orang tua mendapat suasana yang bahagia.
- 2) Memunculkan rasa mandiri, kreatifitas dan komitmen dalam belajar.
- 3) Agar para pendidik bisa memberikan ruang dan menemukan potensi, minat dan bakat murid, selain mengembangkan pendidikan karakter.
- 4) Secara psikologis, menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan ketahanan hidup.⁸²

6. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Struktur yang ditetapkan pemerintah ini masih dalam bentuk minimum,. Sehingga untuk kurikulum operasionalnya, sekolah menetapkannya dan mengembangkannya sendiri sesuai dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia, ada dua bagian penting dalam kurikulum paradigma baru, yakni kegiatan intrakulikuler berupa tatap muka dalam kelas dan kegiatan proyek dilakukan untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila.

20 sampai 30 persen dari jam pelajaran yang tersedia dalam kurikulum paradigma baru dialokasikan untuk kegiatan proyek. Kurikulum merdeka belajar ini juga tak menetapkan jam belajar perminggu seperti yang selama ini yang berlaku pada

82 Ibid, h.19-21

kurikulum 2013. Jam pelajaran pada Kurikulum Merdeka ditetapkan setahun. Dengan pembagian jam ini satuan pendidikan diberi keleluasaan dalam mengatur waktu pelaksanaan pembelajaran. Bisa saja satu pelajaran tidak diajarkan dalam satu semester tetapi diajarkan pada semester berikutnya atau sebaliknya. Dibenarkan semisal mata pelajaran PAI di kelas X diajarkan pada semester ganjil dan tidak diajarkan kembali pada semester genap. Selama jam pelajarannya setahun dipenuhi. Berikut ini adalah contoh struktur kurikulum SMA.⁸³

Tabel 2.1
Beberapa Perubahan Terkait Struktur Mata Pelajaran SMA
Kelas X

Kurikulum 2013	Arah Perubahan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka)
Siswa langsung masuk dalam program peminatan (IPA, IPS, atau Bahasa & Budaya)	Belum ada peminatan, siswa mengambil semua mata pelajaran wajib di kelas X siswa menyiapkan diri untuk menentukan pilihan mata pelajaran di kelas XI. Siswa perlu berkonsultasi dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua.
Tidak ada mata pelajaran IPA dan IPS. Mata pelajaran langsung spesifik pada Fisika, Kimia, Geografi, Ekonomi, dsb.	Mata pelajaran kelompok IPA dan IPS terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. IPA: Fisika, Kimia, Biologi (6JP)/minggu 2. IPS: Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi (8JP)/minggu

⁸³ Ana Wisyastuti. *Merdeka Belajar dan Impelementasinya, merdeka guru siswa, merdeka dosen mahasiswa, semua bahagi*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia, 2022), h.207-210.

	<p>Sekolah dapat menentukan pengorganisasian IPA dan IPS berdasarkan sumber daya yang tersedia, yaitu dengan memilih:</p> <ol style="list-style-type: none"> Sistem blok – team teaching dalam perencanaan namun guru Fisika, Kimia, Biologi mengajar bergantian Sebagai mata pelajaran berdiri sendiri-sendiri Terintegrasi – team teaching dalam perencanaan dan pembelajaran <p>Setiap tengah dan akhir semester ada unit inkuiri yang mengintegrasikan mapel-mapel dalam masing-masing IPA dan IPS Siswa menulis esai sebagai salah satu syarat kelulusan. Partisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran diharapkan memberi inspirasi terkait topik yang dipilih.</p>
--	---

Tabel 2.2
Paduan antara Peminatan dan Perkembangan Holistik

Kurikulum 2013	Arah Perubahan Pembelajaran
<p>Pilihan program peminatan (sejak kelas X)</p> <p>Siswa yang masuk ke dalam suatu program cenderung hanya akan mempelajari disiplin ilmu tersebut saja.</p>	<p>Siswa memilih mata pelajaran dari kelompok pilihan</p> <p>Siswa memilih mata pelajaran dari minimum 2 kelompok pilihan hingga syarat minimum jam pelajaran terpenuhi (total</p>

<p>Kesempatan untuk eksplorasi disiplin ilmu yang lain semakin sempit.</p> <p>Siswa perlu mengambil keputusan tentang studi di perguruan tinggi sejak lulus SMP, dan kalian menunjukkan bahwa banyak di antara mereka yang merasa salah jurusan.</p> <p>Terjadi stratifikasi program, dimana IPA dianggap lebih baik daripada yang lain, dan kesempatan untuk masuk ke berbagai program studi di perguruan tinggi lebih besar untuk lulusan program IPA</p> <p>Angka siswa masuk perguruan tinggi rendah.</p>	<p>JP:40/minggu; JP untuk mapel pilihan:22 JP/minggu).</p> <p>Ada 5 kelompok mata pelajaran yang direkomendasikan, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. MIPA: Matematika peminatan, Fisika, Kimia, Biologi, Informatika. 2. IPS: Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Antropologi. 3. Bahasa dan Budaya: Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa asing lainnya. 4. Vokasi/Karya Kreatif: Budaya, Rekayasa, dsb. 5. Seni dan Olahraga* (khusus untuk sekolah-sekolah yang ditetapkan pemerintah) <p>Sekolah membuka minimum 2 kelompok mata pelajaran. Apabila sumber daya memungkinkan, sekolah dapat membuka lebih dari dua kelompok.</p> <p>Sekolah dapat bekerja sama dengan pemangku kepentingan setempat untuk mengembangkan CV mata pelajaran vokasi</p>
---	---

Dalam surat keputusan Mendikbudristek yang telah disebutkan di atas, struktur kurikulum SMA terdiri atas 2 (dua) Fase yaitu fase E untuk kelas X, dan Fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Struktur

kurikulum untuk SMA/MA terbagi menjadi 2 (dua) kegiatan penting, yaitu:

1. Pembelajaran Intrakurikuler

Dalam struktur kurikulum merdeka SMA ini, kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki alokasi waktu sekitar 30% (tiga puluh persen) total JP per tahun. Dalam pelaksanaannya, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek ini harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Sedangkan secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek ini dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

Dalam kurikulum SMA 2022 ini, sekolah atau satuan pendidikan dapat menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan karakteristik daerah. Sekolah dapat menambahkan muatan tambahan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan secara fleksibel, melalui 3 (tiga) pilihan sebagai berikut:

- a) Mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain.
- b) Mengintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila; dan/atau
- c) Mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Kurikulum SMA tahun 2022 untuk kelas X dan kelas XI, asumsi satu tahun adalah 36 Minggu

dengan 1 Jam Pelajaran (JP) adalah 45 Menit. Sedangkan untuk kelas XII, asumsi satu tahun adalah 32 Minggu dengan 1 Jam Pelajaran (JP) adalah 45 Menit. Jumlah mata pelajaran SMA dan alokasi waktunya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

1) **Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMA/MA kelas X**

Penjelasan dari Struktur Alokasi waktu Mata pelajaran kelas X di bawah ini adalah diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama masing-masing Pembelajaran reguler tidak penuh 36 (tiga puluh enam) minggu untuk memenuhi alokasi proyek 27 (dua puluh tujuh) minggu untuk Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, serta Seni dan Prakarya. Satuan pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni atau prakarya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, dan/atau Prakarya dan Kewirausahaan). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni atau prakarya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya dan Kewirausahaan). Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun. Total JP tidak termasuk mata pelajaran Muatan Lokal dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.



Tabel 2.3
Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMA/MA Kelas X

Asumsi 1 Tahun = 36 Minggu dan 1 JP = 45 Menit

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Pertahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Total JP Pertahun

		Pertahun	
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti *	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti *	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti *	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti *	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti *	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti *	72 (2)	36	108
Pendidikan Pancasila	54 (2)**	18	7
Bahasa Indonesia	108 (3)	36	144
Matematika	108 (3)	36	144
Ilmu Pengetahuan Alam:Fisika, Kimia, Biologi	216 (6)	108	324
Ilmu Pengetahuan Sosial:Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi	288 (8)	144	432
Bahasa Inggris	54 (2)**	18	72
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	36	108
Informatika	72 (2)	36	108

Mata Pelajaran Seni dan Prakarya*** 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni teater 4. Seni Tari 5. Prakarya dan Kewirausahaan	54 (2)**	18	72
Muatan Lokal	72 (2)****		72****
Total*****	928 (29)	360	1248

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas X SMA/MA tidak dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. Namun demikian, sekolah dapat menentukan bagaimana muatan pelajaran tersebut diorganisasikan.

Pengorganisasian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

- a) Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara terintegrasi;
- b) Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara bergantian dalam blok waktu yang terpisah; atau
- c) Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara paralel, dengan JP terpisah seperti mata pelajaran yang berbeda-beda, diikuti dengan unit pembelajaran inkuiri

yang mengintegrasikan muatan-muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tersebut.

2) Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMA/MA kelas XI dan XII

Dalam struktur kurikulum 2022, fase F diperuntukan untuk kelas XI dan kelas XII. Struktur mata pelajarannya dibagi menjadi 5 (lima) kelompok utama, yaitu:

- a) Kelompok Mata Pelajaran Umum setiap satuan pendidikan pada jenjang SMA/MA wajib membuka atau mengajarkan seluruh mata pelajaran dalam kelompok ini dan wajib diikuti oleh semua peserta didik SMA/MA.
- b) Kelompok Mata Pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Setiap satuan pendidikan pada jenjang SMA/MA wajib menyediakan paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran dalam kelompok ini.
- c) Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Setiap satuan pendidikan pada jenjang SMA/MA wajib menyediakan paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran dalam kelompok ini.
- d) Kelompok Mata Pelajaran Bahasa dan Budaya Kelompok mata pelajaran ini dibuka sesuai dengan sumber daya yang tersedia di satuan pendidikan SMA/MA.
- e) Kelompok Mata Pelajaran Vokasi dan Prakarya Kelompok mata pelajaran Vokasi dan Prakarya dibuka sesuai dengan sumber daya yang tersedia di setiap SMA/MA.
- f) Khusus untuk sekolah yang ditetapkan pemerintah sebagai sekolah keolahragaan



atau seni, dapat dibuka kelompok mata pelajaran Olahraga atau Seni, sesuai dengan sumber daya yang tersedia di SMA/MA masing-masing. Berikut ini adalah alokasi waktu mata pelajaran SMA kelas XI.⁸⁴

Tabel 2.4
Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMA/MA Kelas XI dan XII

Asumsi 1 Tahun = 36 Minggu dan 1 JP = 45 Menit

Mata Pelajaran		Alokasi Intrakurikuler Pertahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pertahun	Total JP Pertahun
Kelompok Mata Pelajaran Umum				
1	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti *	72 (2)	36	108
	Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti *	72 (2)	36	108
	Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti *	72 (2)	36	108
	Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti *	72 (2)	36	108
	Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti *	72 (2)	36	108

84 <https://jdih.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 09 Desember 2022

	Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti *	72 (2)	36	108
2	Pendidikan Pancasila	54 (2)**	18	72
3	Bahasa Indonesia	108 (3)	36	144
4	Matematika	108 (3)	36	144
5	Bahasa Inggris	54 (2)**	18	72
6	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	36	108
7	Sejarah	54 (2)**	18	72
8	Mata Pelajaran Seni dan Budaya*** 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	54 (2)**	18	72
Jumlah JP Mata Pelajaran Umum		576 (18)	216	792
Kelompok Mata Pelajaran MIPA			-	720-900
1	Biologi	7200-900 (20-25)*****		
2	Kimia			
3	Fisika			
4	Informatika			
5	Matematika Lanjut			
Kelompok Mata Pelajaran IPS				
1	Sosiologi			
2	Ekonomi			
3	Geografi			
4	Antropologi			
Kelompok Mata Pelajaran Bahasa dan				

Budaya				
1	Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut			
2	Bahasa Inggris Tingkat Lanjut			
3	Bahasa Korea			
4	Bahasa Arab			
5	Bahasa Mandarin			
6	Bahasa Jepang			
7	Bahasa Jerman			
8	Bahasa Perancis			
Mata Pelajaran Kelompok Vokasi dan Prakarya				
1	Prakarya dan Kewirausahaan (Budidaya, Kerajinan, Rekayasa atau Pengolahan)*****			
2	Dsb. Dikembangkan sesuai sumber daya yang tersedia			
Muatan Lokal		72 (2)*****	-	72
Total Pertahun*****:		1296-1476 (38-43)	216	1512- 1692

2. Profil Pelajar Pancasila

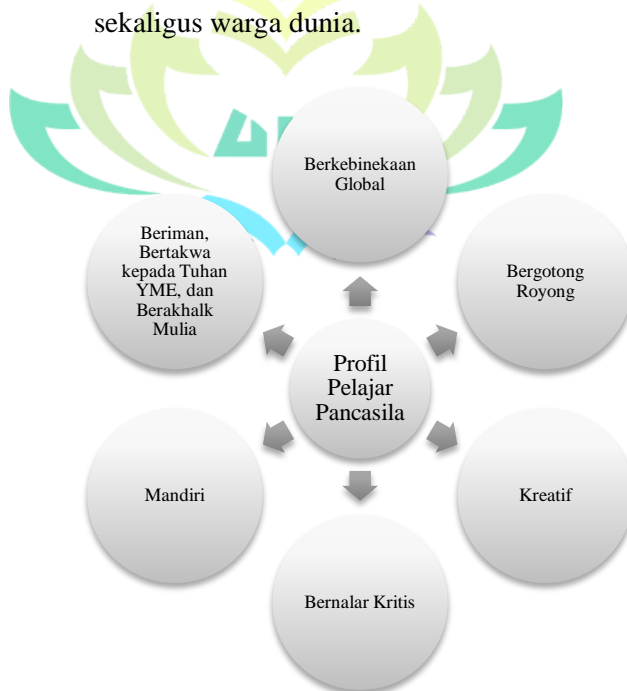
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Projek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi (Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap) yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat

berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, Profil pelajar Pancasila ini menjawab *Learning Loss* dimana pembelajaran dibatasi ruang dan waktu, maka dari itu pelaksanaanya tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa di dalam kelas dan luar kelas maupun di luar sekolah. Beberapa aspek dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2. Berkebinekaan global. 3. Bergotongroyong. 4. Mandiri. 5. Bernalar kritis. 6. Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.



Gambar 2.2
Aspek Profil Pelajar Pancasila

Tema Projek Profil SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat Tema-tema utama projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut.

- a) Gaya Hidup Berkelanjutan pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Contoh kontekstualisasi tema: Jakarta: situasi banjir, Kalimantan: hutan sebagai paru-paru dunia.
- b) Kearifan Lokal, Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya peserta didik Contoh kontekstualisasi tema: Jawa Barat: sistem masyarakat di Kampung Naga, Papua: sistem masyarakat di Lembah Baliem, SMK tata kecantikan: eksplorasi seni pranata acara adat Jawa.
- c) Bhinneka Tunggal Ika, Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Contoh

kontekstualisasi tema: Menangkap isu-isu atau masalah keberagaman di lingkungan sekitar dan mengeksplorasi pemecahannya.

- d) Bangunlah Jiwa dan Raganya, Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Contoh kontekstualisasi tema: Mencari solusi untuk masalah *cyber bullying* yang marak di kalangan remaja. Jenjang SMPLB/SMALB Pengembangan kemandirian dalam merawat diri dan menjaga.
- e) Suara Demokrasi, Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Contoh kontekstualisasi tema: Sistem musyawarah yang dilakukan masyarakat adat tertentu untuk memilih kepala desa.
- f) Rekayasa Teknologi, Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berkayasa

membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Contoh kontekstualisasi tema: Membuat desain inovatif sederhana yang menerapkan teknologi untuk menjawab permasalahan di sekitar satuan pendidikan.

- g) Kewirausahaan, Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas sudah memiliki mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK.) Contoh kontekstualisasi tema: Membuat produk dengan konten lokal yang memiliki daya jual.
- h) Kebekerjaan, Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk

meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang SMK/MAK. **Contoh** kontekstualisasi tema: Lampung: eksplorasi pengembangan serat tekstil dari limbah daun nanas, Kawasan industri sekitar Jakarta: budidaya dan pengolahan tanaman lokal Betawi

Dalam melaksanakan Projek Profil Pelajar Pancasila, Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Akan tetapi jika ingin mengintegrasikan kepada mata pelajaran lain. Berikut ini adalah contoh integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan Mata Pelajaran PAI.

Tabel 2.5
Integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan Mata Pelajaran PAI

No	Materi	Elemen	Dimensi Profil Pelajar Pancasila Yang Bisa Diintegrasikan
1.	Meraih kesuksesan dengan kompetisi dalam kebaikan dan Etos Kerja	Al-Quran Hadits	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman bertakwa kepada Tuhan YME: Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia. (Ketika siswa mampu menerapkan sikap kompetisi dalam kebaikanbaik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat). 2. Bergotong royong: Kepedulian, berbagi (setelah siswa memahami materi siswa dapat memiliki kepedulian dengan cara berbagi pada sesama). 3. Mandiri: pemahaman diri dan situasi (siswa mampu menentukan karir setelah memahami materi etos kerja). 4. Kreatif: menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinil (mampu menciptakan hal-hal baru yang menunjang kemajuan era 4.0 sebagai wujud kompetisi dalam kebaikan).

2.	Memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dengan syu'abul (cabang) iman	Akidah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman bertakwa kepada Tuhan YME: Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia. (Siswa mampu menerapkan sikap yang merupakan cabang iman baik dari niat, perkataan maupun perbuatan). 2. Bergotong royong: Kolaborasi, kepedulian, berbagi (secara pemahaman siswa dapat berkolaborasi dengan rekan satu kelas serta dapat membiasakan syu'abul iman kategori lisan dan amal). 3. Bernalar Kritis: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan (melalui analisis sebuah kisah siswa mampu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan tentang syu'abul iman). 4. Kreatif: Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi (siswa mampu menyelesaikan sebuah permasalahan yang terjadi di masyarakat era 4.0
----	--	--------	--

			dengan tetap berpegang teguh pada ketauhidan).
3.	Menjalani hidup penuh manfaat dengan menghindari berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur dan hasad	Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman bertakwa kepada Tuhan YME: Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia(siswa mampu menerapkan akhlak al-karimah dan menghindari sikap foya-foya, riya' sum'ah, takabur dan hasad) 2. Bergotong royong: Kepedulian, berbagi (siswa memiliki kepekaan sosial setelah memahami materi menghindari berfoya-foya) 3. Bernalar kritis: Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri (siswa mampu melakukan muhasabah terhadap segala amal perbuatan yang telah dilakukan agar terhindar dari sikap berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur dan hasad) 4. Kreatif: Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi

			(siswamemiliki kebijakan dalam menyelesaikan sebuah masalah dengan menghindari berfoya-foya, riya', sum'ah, takabur dan hasad
4.	Asuransi, bank, koperasi syari'ah untuk perekonomian umat dan bisnis yang masalah	Fiqih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman bertakwa kepada Tuhan YME: Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia(siswa mampu menerapkan konsep fiqih muamalah yang membawa masalah 2. .Bergotong royong: kepedulian, berbagi (dengan mempelajari fiqih muamalah siswa memiliki kepedulian sosial pada masyarakat)3 3. Mandiri: pemahaman diri dan situasi (siswa memiliki ketertarikan dalam berwirausaha) 4. Bernalar kritis: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan (siswa mampu menganalisis peluang usaha yang sesuai dengan perkembangan era 4.0) 5. Kreatif: menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinil(siswa

			<p>SMK mampu menciptakan sesuatu yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki dan mendatangkan masalah di kalangan masyarakat</p>
5.	Meneladani peran ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia	SKI	<p>1. Beriman bertakwa kepada Tuhan YME: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak bernegara (dengan meneladani peran ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia siswa mampu mengimplementasikan sikap mulia di lingkungan keluarga maupun masyarakat yang merupakan bagian kecil dari negara)</p> <p>2. Berkebinekaan global: mengenal dan menghargai budaya (menyadari bahwa ulama menyebarkan Islam di Indonesia melihat karakteristik masing-masing daerahnya. Siswa mampu memahami keberagaman sebagai sebuah anugrah Allah yang harus dijaga)</p>

			<p>3. Bernalar kritis: menganalisis dan mengevaluasi penalaran (siswa mampu mengidentifikasi perbedaan Islam di Indonesia dengan Islam di Negara lain)</p> <p>4. Kreatif: memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi (siswa mampu memilah berita atau pemahaman yang sesuai dengan⁸⁵)</p>
--	--	--	---

Integrasi Profil Pelajar Pancasila ke dalam mata pelajaran seni budaya di bidang seni musik melaksanakan pembelajaran bermain alat musik dengan mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila di kelas X. Melalui pembelajaran musik ini diharapkan bisa membentuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Salah satu diantaranya yang bisa didapatkan melalui pembelajaran musik yaitu siswa mendapatkan poin mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif. Memang menjadi salah satu kegiatan yang sangat tepat dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. Karena melalui pembelajaran ini siswa-siswi bisa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dirinya dalam mengolah informasi dan mencari solusi permasalahan pembelajaran yang dihadapinya,

85 Novita Nur 'Inayah "Integrasi Dimensi Islam Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo" Vol. 01, No.01, (2021), h.8-11

dalam hal ini adalah masalah pada praktik pembelajaran bermain alat musik.

7. Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar

a) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Semangat Undang-Undang Sistem pendidikan nasional (sisdiknas) memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menentukan kelulusan, namun USBN membatasi spenerapan hal ini. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi, perlu asesmen yang lebih holistik untuk mengukur kompetensi peserta didik.⁸⁶ Pada Tahun 2020, USBN akan diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan hanya oleh sekolah, Ujian dilaksanakan untuk menilai kompetensi peserta didik, bisa dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya). Tujuan dari perubahan kebijakan ini agar guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswa.

b) Ujian Nasional (UN)

Selama ini Guru cenderung menguji penguasaan konten, bukan kompetensi penalaran, UN menjadi beban bagi siswa, guru, dan orang tua karena menjadi indikator keberhasilan siswa sebagai individu, seharusnya berfungsi untuk pemetaan mutu sistem pendidikan nasional, bukan penilaian siswa, kelemahan UN hanya menilai aspek kognitif dari hasil belajar, belum menyentuh karakter siswa secara menyeluruh.⁸⁷ Pada tahun 2020, UN akan dilaksanakan untuk terakhir kalinya dan sebagai penggantinya pada

⁸⁶ Kemendikbud, *Merdeka belajar*, 2019, h.11.

⁸⁷ Ibid

tahun 2021, UN akan diubah Asesmen Nasional yang meliputi menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (literasi dan numerasi), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Asesmen Nasional dilakukan pada siswa yang berada di tengah jenjang sekolah (kelas 4, 8, 11) sehingga mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan tidak bisa digunakan untuk basis seleksi siswa ke jenjang berikutnya, Terkait Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, dimaksudkan supaya setiap sekolah bisa menentukan model pembelajaran yang lebih cocok untuk murid-murid, daerah, dan kebutuhan pembelajaran mereka. Konsep ini mengacu pada praktik level internasional seperti PISA dan TIMMS.

c) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Situasi saat ini format guru diarahkan mengikuti format RPP secara kaku, dimana RPP sekarang ini memiliki komponen yang terlalu banyak, guru diminta menulis dengan sangat rinci (satu dokumen RPP bisa mencapai lebih dari 20 halaman), dari sisi durasi, penulisan RPP menghabiskan banyak waktu guru, yang seharusnya bisa digunakan untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Implementasi dalam kebijakan merdeka belajar, guru dapat bebas memilih, membuat, menggunakan dan mengembangkan format RPP dengan 3 komponen inti;

- a) Tujuan pembelajaran
- b) Kegiatan pembelajaran
- c) Asesmen

Tiga komponen inti cukup dibuat dalam 1 halaman, penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak

waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri.⁸⁸

d) Peraturan Penerimaan Siswa Didik Baru (PPDB) Zonasi

Tujuan peraturan PPDB zonasi adalah memberikan akses pendidikan berkualitas dan mewujudkan Tripusat Pendidikan (Sekolah, Keluarga, Masyarakat) dengan bersekolah di lingkungan tempat tinggal, pembagian zonasi sebagai berikut: a) jalur zonasi minimal 80%; b) jalur prestasi maksimal 15%; c) jalur perpindahan maksimal 5% dari pagu. Dalam praktiknya peraturan tersebut banyak menemui kendala karena kurang mengakomodir perbedaan situasi daerah, belum terimplementasi dengan lancar di semua daerah dan belum disertai dengan pemerataan jumlah guru. (Kemendikbud, 2019). Rancangan peraturan dalam kebijakan merdeka belajar terkait PPDB dibuat lebih fleksibel untuk mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah, pembagian tiap jalur menjadi sebagai berikut:

- 1) Jalur zonasi minimal 50%
- 2) Jalur afirmasi minimal 15%
- 3) Jalur perpindahan maksimal 5%
- 4) Jalur prestasi (sisanya 0- 30%, disesuaikan dengan kondisi daerah). Daerah berwenang menentukan proporsi final dan menerapkan wilayah zonasi dan juga pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya dari pemerintah daerah,

88 Dwi Efyanto, "Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), h.27.

seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru.⁸⁹

8. Perencanaan Pembelajaran di Era Merdeka Belajar

Tantangan masa depan telah mendorong pemerintah untuk merevisi kurikulum pendidikan. Upaya pemerintah terhadap perubahan revolusi industri yang begitu cepat ialah melalui edukasi. Proses edukasi telah melalui berbagai fase. Fase 1 ialah pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana guru sebagai pusat pengetahuan dan buku pelajaran sebagai sumber materi. Fase 2, pembelajaran berpusat pada interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Fase 3 ialah pembelajaran yang berpedoman pada kolaborasi. Fase 4 ialah pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif, fase ini pembelajar dapat menekuni lintas bidang ilmu ataupun pembelajaran jarak jauh. Fase ini, pendidikan dapat melampaui batas. Artinya, akses pembelajar terhadap informasi sangatlah luas. Maka peran guru haruslah mampu memfasilitasi pembelajar agar mereka tetap *on the track*.⁹⁰ Guru harus mampu menyediakan kegiatan bagi pembelajar untuk memecahkan masalah dan berbasis pada *team-work*. Pada sistem penilaian, pembelajar dinilai berdasarkan proses berjuang selama kegiatan pembelajaran dan bukan atas dasar tes dan nilai saja. Dengan alasan tersebut, maka pemerintah menerapkan pendidikan yang merdeka, atau dikenal dengan merdeka belajar.

a) Kelebihan Merdeka Belajar

Kemampuan utama pada pendidikan 4.0, adalah berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir

89 Kusumaryono, R. S, *Merdeka Belajar*, 2020, <https://Gtk.Kemdikbud.Go.Id/ReadNews/Merdeka-Belajar>.

90 Dwi Efyanto, "Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), h.31.

kritis serta berpikir kreatif. Pertama, implementasi merdeka belajar tidak terbatas ruang dan waktu, dengan mengunjungi tempat wisata, museum dan lain-lain. Kedua, berbasis pada proyek, dengan menerapkan keterampilan yang telah dimiliki. Ketiga, pengalaman di lapangan dengan kolaborasi antara dunia pendidikan dan dunia industri, Peserta didik diarahkan untuk terjun ke lapangan untuk menerapkan *soft skill* dan *hard skill* agar mereka siap memasuki dunia kerja. Keempat, *personalized learning*. Pada tahap ini, pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, aktivitas pembelajar tidak dibuat sama rata. Kelima, interpretasi data. *big data* untuk mendukung proses pendidikan dan digunakan sebagai sentral memecahkan masalah serta disesuaikan dengan kebutuhan. Cara pandang penerapan merdeka belajar, guru menjadi fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk “merdeka belajar”, dan menyediakan aktivitas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi diri agar setiap peserta didik memiliki pengalaman dalam pembelajaran yang merdeka.

b) Kelemahan Merdeka Belajar

Terdapat beberapa kelemahan pertama, kebijakan merdeka belajar, karena UN 2021 diubah menjadi Asesment Kompetensi Minimum dan Survei karakter (Askomi Suka) yang diberikan kepada siswa jenjang tingkat (kelas 4, 8, dan 11) pengetahuan siswa yang mendukung kemampuan atau skill-nya tidak dapat dilihat. Sebab, askomi suka hanya melihat karakter dan kepribadiannya saja. Askomi suka cocok untuk diterapkan di sekolah umum, akan tetapi tidak cocok diterapkan di SMK karena kemampuan atau skill tidak bisa dilihat. Hal ini akan menyebabkan siswa akan

malas untuk belajar maupun melaksanakan tindakan yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran.

Kedua, RPP hanya terdiri dari tiga komponen dan hanya satu lembar, RPP adalah rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas yang digunakan guru tetapi jika RPP hanya satu lembar, arahnya tidak bisa dilihat, sebab indikator, media, peralatan, bahan yang digunakan dan sumber belajar tidak diketahui. Serta media pembelajaran sekolah yang tidak lengkap, sehingga jam pelajaran tidak mencapai target jam yang ditentukan pemerintah dalam satu tahun.

Ketiga, bila empat arah ini dijalankan tetapi pendidikan harus mewajibkan pembelajaran siswa tuntas (KKM) berarti keempat arah ini sama saja seperti sistem pendidikan yang sudah dijalankan sebelumnya sehingga anak akan manja dan malas karena ada remedial.

Program merdeka belajar belum sempurna untuk dilakukan. Ada beberapa kendala atau tantangan yang harus dihadapi. Berikut ini merupakan 5 tantangan program merdeka belajar bagi guru, di antaranya yaitu: a) Keluar dari Zonasi Nyaman Sistem Pembelajaran; b) Tidak Memiliki Pengalaman Program Merdeka Belajar; c) Keterbatasan Referensi; d) Keterampilan Mengajar; e) Minim Fasilitas dan Kualitas Guru. Menurut penulis, untuk mencapai kemerdekaan belajar tanpa kendala, guru membutuhkan dukungan dari semua pihak, mulai dari orangtua siswa, siswa, sekolah, pemerintah hingga masyarakat luas. bentuk dukungan dari pemerintah yaitu dengan membuat pelatihan atau

pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan kompetensi guru.⁹¹

9. Implikasi Kurikulum Merdeka

Implikasi utama dari merdeka belajar lebih ditekankan kepada peserta didik agar mengajak peserta didik lebih aktif dan berperan besar dalam perkembangan pendidikannya, sekolah dan gurunya, sebagai fasilitator yang membantu kegiatan belajar peserta didik berjalan lancar dan tidak ada hambatan.

Ada beberapa kerangka pendidikan yang harus diperbaiki agar terciptanya merdeka belajar, yakni;

1. Memperbaiki kerangka standar kompetensi guru, perlunya pengembangan standar profesional guru dan kepala sekolah yang berbasis kompetensi dengan pendekatan pengembangan pendidikan kedepannya yang lebih jelas dan pasti, dan kompetensi guru harus lebih dinamis.
2. Memperbaiki kurikulum PPG dimulai dengan memperbaiki metode supervisi kinis agar berjalan dengan baik, adanya penyuluhan kepada guru pamong dan dosen pembimbing agar lebih fokus kepada peserta didik
3. Memperbaiki sistem sertifikasi guru mengalokasikan untuk pengembangan belajar mengajar murid dengan efektif, harus ada evaluasi dalam waktu berkala untuk memaksimalkan sertifikasi guru.
4. Mengkaji kajian literatur model kompetensi maju dengan mengambil hal-hal yang terbaik yang

91 Supini, E, *5 Tantangan Program Merdeka Belajar Untuk Guru*, 2020, <https://Blog.Kejarcita.Id/5-Tantangan-Program-Merdeka-Belajar-Untuk-Guru/>.

kemudian menjadi bagian perumusan model kompetensi guru.⁹²

10. Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi *Learning Loss*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan beberapa solusi yang bisa meminimalkan penurunan minat belajar dan meningkatkan kompetensi pendidik diantaranya sejumlah program bagi pendidik untuk bisa membekali diri dengan program guru berbagi, Seri Bimtek Online, Seri Webinar, menawarkan Kuota gratis, Relaksasi BOS & BOP, Ruang Guru PAUD dan Sahabat Keluarga, tidak hanya itu pemerintah juga memperhatikan pemberian materi bagi peserta didik yang dalam proses pembelajarannya sarana dan prasarana yang dipunya belum memadai sehingga dapat melakukan pembelajaran melalui TVRI, Belajar di Radio RRI, Rumah Belajar dan Kerjasama dengan penyedia platform pembelajaran online. Nyatanya solusi yang diberikan dengan berbagai program belum juga memberikan jawaban yang baik mengenai proses belajar yang efektif dikarenakan fokus kurikulum yang dijalankan adalah K-13 yang menuntut penyelesaian setiap kompetensi dasar yang ada pada setiap jenjang dan mata pelajaran. Kurikulum 2013 kurang efektif dan tidak maksimal dalam penerapannya dikarenakan kurangnya keaktifan siswa dalam memahami materi serta PJJ mengalami pengurangan jam belajar. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan (Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 719 2020), tentang pedoman pelaksanaan kurikulum satuan

92 Iwan, Webiner APSPBI : *Implikasi Semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, (Indonesia: Humas USD, 2020) available at : <https://youtu.be/kKfr0Cf7Zj0>.

pendidikan kondisi khusus dalam menanggapi beban belajar yang berat dalam kondisi khusus.

Penyebab utama terjadinya *learning loss* selama pembelajaran Setelah memahami penyebab tingkat online adalah perubahan lingkungan sekolah menjadi online dan ketidaksiapan sataun pendidikan serta pendidik dalam menerima perubahan akibat COVID-19. Penyebab pertama adalah sistem pembelajaran dari tatap muka langsung menjadi dalam jaringan, dengan perubahan tersebut mengharuskan pemanfaatan teknologi yang memadai agar tranfer materi dan menciptakan suasana yang menyenangkan terjadi dalam lingkungan sekolah (daring). Dengan beban kurikulum yang banyak menyebabkan tidak bertemunya tujuan bersama antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik akan mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan ketuntasan kompetensi dasar yang disediakan sedangkan peserta didik kesulitan untuk terus memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Dalam menanggapi kurikulum-13 dengan beban belajar yang banyak, maka pemerintah memberikan solusi dengan mengenakan kurikulum merdeka dimana kurikulum dari perkembangan kurikulum 13 yang lebih menekankan kepada kebutuhan peserta didik yang akan membantu mengatasi beban belajar yang banyak, beban jam belajar, tugas yang banyak dari setiap pelajaran. Dinamika pembelajaran online dipengaruhi oleh banyak faktor, membuat pembelajaran bermakna menjadi sulit dan gagal mencapai tujuan.

Selain itu *Learning Loss* disebabkan oleh lingkungan Pendidikan, isi pendidikan, metode dan media pendidikan. Dalam menanggapi kurikulum-13 dengan beban belajar yang banyak dan beberapa penyebab *learning loss* maka pemerintah memberikan

solusi dengan mengenalkan kurikulum merdeka dimana kurikulum dari perkembangan kurikulum 13 yang lebih menekankan kepada kebutuhan peserta didik yang akan membantu mengatasi beban belajar yang banyak, beban jam belajar, tugas yang banyak dari setiap pelajaran.

Setiap peserta didik mengharapkan adanya kemerdekaan atas dirinya, sehingga menurut peserta didik wajar bagi seorang pendidik untuk memberikan kebebasan. Sehingga dengan mengenal karakteristik setiap peserta didik sangat membantu pendidik untuk dapat mengenal setiap peserta didik dan memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip untuk mengenal karakteristik setiap peserta didik tergambar dari penerapan kurikulum merdeka yang menghendaki adanya asesmen diagnostik baik secara non kognitif dan juga kognitif. Ketika peserta didik merasakan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan maka akan dapat mendorong minat belajar dari peserta didik. Pemilihan peminatan terhadap mata pelajaran oleh peserta didik memberikan kesempatan untuk dapat memilih lintas keilmuan yang diminati sehingga kebermaknaan pembelajaran dapat dirasakan oleh peserta didik tanpa adanya tekanan dari sistem pendidikan itu sendiri, dengan mengetahui minat peserta didik pada ilmu-ilmu tertentu dapat mendorong motivasi belajarnya sehingga dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat mengatasi ketertinggalan belajar pada siswa. Walaupun demikian pemerintah telah memberikan kebebasan dalam memilih penggunaan kurikulum, nyatanya yang terjadi di lapangan satuan pendidikan tetap mengalami kesulitan, pelaksanaan kurikulum darurat belum berjalan secara sempurna hal ini disebabkan minimnya fasilitas serta kurangnya

pemahaman IT baik dari pendidik maupun peserta didik⁹³

Pemerintah terus mengkaji dan menghasilkan kebijakan yang dapat membentuk kurikulum penyesuaian di masa pandemi yang menyadarkan kita kepada keunikan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga melihat *learning loss* yang belum cukup bisa diatasi dengan pemilihan 3 kurikulum yang ditawarkan, Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait Kurikulum Merdeka sebagai perkembangan daripada kurikulum-13. Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis projek pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Disamping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan

Adapun tahap-tahap awal yang harus dilakukan dalam penerapan kurikulum merdeka untuk mengatasi *learning loss* adalah:

- a) Membuat penyesuaian kecil terhadap contoh dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan yang disediakan oleh Kemendikbudristek.
- b) Menggunakan contoh “alur tujuan pembelajaran” yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Menggunakan contoh perencanaan pembelajaran

93 Ahmad Rofiq Ainur dan Zaenal Arifin, “Implementasi Kurikulum Darurat Madrasah Di MAN I Kota Kediri Ahmad.” Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences (2021) Vol 02, No. 02:137–48.

dan asesmen yang disediakan oleh Kemendikbudristek

- c) Menggunakan buku teks dan modul ajar sebagai sumber utama pengajaran.
- d) Menggunakan modul proyek yang disediakan oleh Kemendikbudristek tanpa penyesuaian atau dengan penyesuaian yang sangat sedikit
- e) Menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah yang lebih sedikit atau lebih banyak dari yang dianjurkan Kemendikbudristek. Proyek berorientasi pada menghasilkan artifak (produk seperti makanan, minuman), belum menitikberatkan pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (*problem solving*).
- f) Guru menggunakan metode pengajaran yang bervariasi namun masih didominasi oleh peran seperti instruktur yang mengarahkan kegiatan peserta didik sepanjang proses pembelajaran awal pembelajaran namun tidak digunakan untuk merancang pembelajaran ataupun untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih.
- g) Guru mulai melakukan asesmen beberapa kali (tidak hanya saat mendekati masa pelaporan/rapor) namun asesmen dilakukan hanya untuk memberikan nilai kepada siswa dan belum digunakan untuk merancang pembelajaran.
- h) Guru hanya menggunakan asesmen yang disediakan dalam buku teks dan/atau modul ajar. Berdasarkan asesmen formatif di awal pembelajaran, guru mengajar seluruh siswa di kelasnya sesuai dengan fase Capaian Pembelajaran mayoritas siswa di kelasnya
- i) Guru belum berkolaborasi untuk keperluan pembelajaran intrakurikuler, namun sudah

berkolaborasi untuk keperluan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

- j) Guru melalui satuan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orangtua/wali pada saat penerimaan rapor dan saat peserta didik mengalami masalah belajar.
- k) Komunikasi cenderung satu arah, dari pihak satuan pendidikan/guru kepada orang tua/wali, misalnya guru memberikan saran kepada orangtua/wali tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik. Satuan pendidikan sudah merancang pelibatan masyarakat/komunitas/industri dalam proses pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila, namun belum terlaksana.
- l) Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran cenderung satu arah dari pimpinan satuan pendidikan, dan belum berbasis data
- m) Satuan pendidikan hanya memberikan konsultasi kepada peserta didik yang mengajukan permintaan konsultasi. Satuan pendidikan memberikan kesempatan bagi peserta didik menentukan mata pelajaran pilihan melalui pendataan atau pengisian borang. Tidak ada mekanisme penggantian mapel.
- n) Kepala sekolah mulai berkomunikasi dengan dunia kerja dalam memastikan pembelajaran. Satuan pendidikan melaksanakan studi kebutuhan dunia kerja Kurikulum operasional sekolah disusun oleh sekolah berdasarkan hasil studi tersebut
- o) Orang tua/keluarga dan/atau masyarakat terlibat dalam proses pembelajaran Orang tua

mendapatkan informasi seputar kurikulum dan pembelajaran di awal dan akhir semester Guru membuka komunikasi dua arah dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan belajar anak Guru sudah merancang pelibatan masyarakat/komunitas/industri dalam proses pembelajaran peserta didik, namun belum terlaksana⁹⁴

11. Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*)

a. Asal Usul Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*)

Dalam dunia pendidikan, *learning loss* menjadi isu pembahasan ketika pandemi Covid-19 sudah mulai merebak. Jika kita artikan secara sederhana *learning loss* adalah kehilangan pembelajaran yang bermakna. Dari sisi pendidikan terdampak, anak-anak tidak bisa belajar disekolah, seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) pada pucaknya, pandemi Covid-19 memkasa lebih dari 1,6 miliar anak untuk sementara tidak bersekolah. Menurut banyak pakar bahwa penutupan sekolah akan menghasilkan krisis pembelajaran.

Masalah lain yang muncul adalah proses pembelajaran bagi peserta didik di tengah keterbatasan gadget dan kuota internet. Guru membebankan tugas yang banyak kepada peserta didik. Para peserta didik kebingungan karena pembelajaran yang diberikan guru minim interaksi timbal balik. Dari hal itu maka banyak orangtua yang mendadak menjadi guru selayaknya ada guru yang ada di sekolah, yang membedakan hanyalah orangtua ada di rumah. Peserta didik banyak yang stress dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh hal ini dipaparkan oleh kak Seto dalam mengutip data dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI). LPAI

⁹⁴ Badan standar Kurikulum dan asesmen Pendidikan kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di satuan Pendidikan* (2022), h.4-15

anak dalam usia sekolah yang stress dikarenakan kehilangan aktivitas kesehariannya dan ruang lingkup gerak terbatas, sehingga menurut LPAI anak-anak perlu diberikan perhatian lebih dan dijelaskan secara detail mengenai kondisi pandemi.

Istilah krisis pembelajaran awalnya digunakan untuk mengukur pembelajaran yang hilang ketika penutupan sekolah saat liburan musim panas di negara Eropa dan Amerika memberlakukan untuk memberikan tugas membaca saat liburan musim panas bagi peserta didik. Hal yang berbeda ketika penutupan sekolah dimasa pandemi Covid-19 yang dilakukan tiba-tiba.

b. Pengertian Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*)

The Education and Development Forum mengartikan bahwa *Learning Loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungan proses pendidikan.

Menurut *Piere et all*, *Learning Loss* berarti penurunan kemampuan pengetahuan dan keterampilan pada siswa. Hal ini ia paparkan mengacu pada informasi mengenai data pembelajaran yang dilakukan dari tahun ke tahun melalui pengujian rutin. Kehilangan pembelajaran terjadi ketika kemajuan pendidikan tidak terjadi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Senada dengan *Piere*, menurut Mahar *Learning Loss* adalah menurunnya kompetensi belajar siswa. Contoh nyata dari kedua pendapat di atas mengenai *Learning Loss* ini bisa dilihat pada kemampuan anak membaca dan berhitung yang berkurang secara signifikan.⁹⁵

Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) adalah hilangnya pengetahuan dan kemampuan siswa, baik

⁹⁵ Reszky F R, *Learning Loss di Indonesia*. (Depok Jawa Barat: Cv Semesta Irfani Mandiri , 2021), h.7.

secara spesifik atau umum, yang dipengaruhi berbagai faktor. Istilah ini sering diartikan sebagai kemunduran secara akademis yang berkaitan dengan kesenjangan yang berkepanjangan atau proses pendidikan yang berlangsung secara tidak baik. Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) diartikan sebagai fenomena yang terjadi pada anak-anak dari golongan ekonomi menengah ke bawah yang memang tidak punya kemampuan untuk menggunakan dan mengakses gawai dan internet untuk belajar. Selain itu, Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) merupakan hilangnya kemampuan akademik pengetahuan atau keterampilan peserta didik karena terlalu lama tidak sekolah tatap muka.⁹⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *learning loss* adalah penurunan kemampuan anak dalam hal pendidikan baik dalam pengetahuan maupun keterampilan, berkurangnya kemampuan peserta didik dapat dilihat dari hasil pengukuran di tahun pembelajaran sebelumnya.⁹⁷

c. Disparitas Pemerolehan Pendidikan

Learning Loss pada masa pandemi menjadi lebih besar jurangnya untuk peserta didik dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Data dari SMERU selama pelaksanaan kegiatan BDR, frekuensi pengajaran guru sangat beragam. Di Pulau Jawa, proporsi guru yang tidak melakukan pengajaran setiap hari sebesar 30%. Di luar Pulau Jawa dan wilayah pedesaan, proporsinya mencapai 50%. Dalam penelitiannya saat wawancara mendalam, beberapa guru menyampaikan bahwa penguasaan teknologi oleh guru akan membuat pembelajaran secara daring lebih efektif. Sebaliknya, guru yang “gagap teknologi” pada umumnya guru senior akan mengalami

96 Zenius Untuk Guru, “*Learning Loss*, Kemunduran dalam Proses Belajar Siswa – Zenius untuk Guru,” 2020, <https://www.zenius.net/blog/learning-loss>.

97 Ibid, Resky F R, h. 3-5

kesulitan untuk memfasilitasi murid dalam kegiatan BDR.

Dari data tersebut terlihat adanya *Learning Gap* antara Pendidikan di Pulau Jawa dan di luar Pulau Jawa. Selain guru, peserta didik pada masa pandemi, juga terdampak pada hal ini. Ketimpangan yang telah lama ada makin lebar. Peserta didik tanpa akses terhadap gawai dengan fitur yang memadai untuk pembelajaran daring, akses terhadap internet, guru yang adaptif, orang tua yang mampu mendampingi saat belajar atau menyediakan fasilitas untuk pembelajaran daring, dan sekolah yang memberikan dukungan memadai kehilangan kesempatan belajar yang seharusnya mereka dapatkan dalam situasi normal.

Ketimpangan belajar antara murid dalam satu kelas pun diprediksi akan makin lebar. Murid dengan kemampuan lebih baik cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik dan orang tua yang lebih memperhatikan proses belajar mereka. Sebaliknya, murid dengan kemampuan rendah menghadapi tantangan belajar yang lebih besar karena kurangnya fasilitas dan dukungan orang tua. Apabila guru tidak mempersiapkan untuk menyusun pengajaran yang memperhatikan keragaman kemampuan belajar antara murid dalam kelasnya, murid berkemampuan rendah akan makin tertinggal dari teman-temannya.

Masalah teknologi dan ketimpangan belajar di satuan pendidikan harus disikapi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta *stakeholder* terkait, dari pusat hingga daerah agar penurunan kemampuan belajar oleh peserta didik tidak menurun secara drastis. Beberapa hal yang sudah dilakukan oleh Kemendikbud dapat diapresiasi dengan baik, saat menyiapkan program televisi edukasi untuk memfasilitasi pembelajaran bagi peserta didik yang tidak mempunyai akses terhadap gawai, pemberian kuota internet, melakukan pelatihan

guru dalam penggunaan teknologi, dan pelatihan kepada orang tua untuk membangun komunikasi yang baik kepada anaknya dan guru saat mendampingi kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR).

Revolusi teknologi pada pendidikan dimulai era pandemi covid-19 ini selain membawa dampak negatif juga terdapat dampak positif. Para guru yang tidak terbiasa memakai teknologi dalam pembelajarannya mulai belajar adaptasi pada teknologi, para guru golongan milenial mulai memberikan pelatihan kerekrekan guru lainnya tentang aplikasi atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran berbasis online. Selain itu Kemendikbud juga sudah merilis beberapa program untuk pelatihan guru, seperti webinar, Program Guru Belajar, Guru Berbagi dll.

Revolusi teknologi pada pendidikan ini menurut penulis merupakan hal yang positif, untuk menuju pendidikan yang berorientasi revolusi industry 4.0. Proses pembelajaran yang konvensional lama-lama akan terdisrupsi, sehingga pendidik harus mulai menargetkan pembelajaran berbasis IOT (*Internet Of Things*). Dengan kemajuan teknologi komunikasi, internet, sensor, dan *nano teknologi*, *Internet Of Things* memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Guru harus melekat teknologi apalagi dalam situasi belajar dari rumah yang masih terus dilakukan. Aplikasi-aplikasi sederhana seperti *Google Classroom*, *Zoom*, *Google Meet*, *Youtube*, dll dalam pembelajaran sinkronus dan asinkronus sudah harus mulai dipahami dan juga diimplementasikan.⁹⁸

d. Solusi *Learning Loss* dan Alternatifnya

1) Pemberlakuan Kurikulum Darurat

Pemberlakuan kurikulum darurat disosialisasikan pada 5 Agustus 2020 yang memiliki fungsi untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah

untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Kurikulum Darurat dibakukan oleh Keputusan Balitbang Nomor 018/H/KR/2020 tanggal 5 Agustus 2020, isi dari Kurikulum darurat yang dibuat adalah meminimalisirkan jumlah kompetensi dasar di tiap jenjang pendidikan berdasarkan kurikulum nasional. Kompetensi dasar dipilih yang esensial dan kompetensi sebagai prasyarat untuk kelanjutan pendidikan.

2) Pelaksanaan Tatap Muka Terbatas

Indonesia juga memitigasi *learning loss* dengan melakukan program tatap muka terbatas, sekolah yang ingin mengadakan tatap muka terbatas wajib mengisi daftar checklist untuk mengetahui kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran melalui dapodik bagi sekolah yang bernaung pada Kemendikbud dan EMIS pada sekolah yang bernaung pada Kemenag.

Pembelajaran tatap muka terbatas terdapat dua masa, yaitu masa transisi dan masa kebiasaan baru. Masa transisi dilaksanakan dua bulan ketetapannya adalah 50% peserta didik yang boleh mengikuti pembelajaran. Setelah dua bulan sekolah memasuki masa kebiasaan baru, sekolah boleh membuka 100% peserta didik yang mengikuti pembelajaran.

3) Pelatihan Guru dan Sumber Digital Pembelajaran

Pelatihan guru dan sumber digital untuk diakses oleh peserta didik dan guru merupakan faktor yang penting dalam mengatasi *learning loss*. Kemendikbud memfasilitasi peserta didik dan guru dengan meluncurkan akun belajar pada Desember 2020. Manfaat yang didapatkan dengan memiliki akun belajar juga cukup banyak seperti menerima

materi dan informasi dari Kemendikbud melalui surat elektronik dan dapat mengakses aplikasi sebanyak 45 aplikasi terintegrasi.

Aplikasi Rumah Belajar disiapkan dengan berbagai konten digital yang menarik. Aplikasi ini dibuat untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengakses sumber belajar. Aplikasi ini dibuat untuk seluruh jenjang pendidikan, di dalamnya terdapat laboratorium maya, sumber belajar, bank soal, kelas digital dan sebagainya. Tujuannya agar peserta didik mau dan mampu belajar secara mandiri. Berkelindan dengan pelatihan guru untuk memperoleh pengetahuan dan pemanfaatan teknologi bukan hanya *hardware* dan keterampilan *software* belaka. Melainkan pada pengembangan teknologi, *technoware* (perangkat keras) *infoware* (informasi) *humanware* (SDM) dan *organware* (manajemen dan lingkungan sosial). Oleh karena itu untuk mendukung para guru dalam mengajar komponen seperti informasi juga harus ditanamkan agar tidak terjebak dalam kebiasaan informasi yang sangat deras di era teknologi. Selain itu unsur sumber daya manusia juga harus dilatih yaitu peran manajemen kelas, juga mendesain lingkungan belajar secara sosial agar peserta didik dalam belajar dapat menjawab persoalan-persoalan yang ada di lingkungan sosialnya.

4) Implementasi TBIT

Dari beberapa solusi di atas, yang perlu adalah pengimplementasian TBIT adapun langkah-langkahnya yaitu (1) penciptaan situasi didasarkan pada prinsip pertama merangsang minat dan motivasi, guru harus memilih pembelajaran yang diminati peserta didik untuk menciptakan situasi yang menarik; (2) mempertanyakan langkah ini didasarkan pada prinsip konflik kognitif dimana untuk

membangkitkan pikiran mendalam peserta didik tentang suatu tema; (3) penyelidikan independen yang didasarkan pada prinsip konstruksi pengetahuan langkah ini dapat membantu siswa terlibat dalam konstruksi kognitif dan meningkatkan kualitas diskusi yang mendorong siswa menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman; (4) kerja sama dan komunikasi didasarkan pada konstruksi pengetahuan guru harus mengatur sesi diskusi untuk memfasilitasi konstruksi sosial (5) ringkasan dan refleksi didasarkan pada pengaturan diri dan metakognisi disini guru harus membimbing siswa untuk meringkas dan merenungkan metode berpikir, strategi berikir dan menemukan masalah pemecahan masalah dan apa yang telah mereka pelajari dari kegiatan ; (6) aplikasi dan transfer guru harus membimbing siswa untuk secara aktif menggunakan strategi dan metode yang telah mereka pelajari di domain lain.

5) Kapabilitas Literasi adalah yang utama

Di era kini pelajaran membaca lebih dari sekedar melek huruf atau sekedar membaca buku pelajaran yang diwajibkan. Pelajaran membaca harus menjadi kecakapan fungsional yang dibiasakan. Kecakapan dan kebiasaan membaca kian penting ketika dihadapkan pada perluasan terpaan media digital dengan muatan pesan ringkas dan serba instan. Literasi tidak hanya kemampuan membaca, namun juga kemampuan untuk mengekspresikan gagasan dan pemikiran melalui menulis.⁹⁹

Program intensif dan terarah yang berfokus pada literasi dan numerasi dasar dapat mendukung pembelajaran yang dipercepat, terutama bagi mereka yang tertinggal jauh. Setelah penutupan yang berkepanjangan, peserta didik akan kembali ke

99 Ibid, Resky F R, h. 39-89

sekolah dengan berbagai tingkat *learning loss*, mungkin karena tingkat keterampilan sebelumnya, akses yang berbeda ke pembelajaran jarak jauh, atau dukungan rumah yang bervariasi selama penutupan, bukti yang kuat menunjukkan bahwa pengajaran yang berfokus pada keterampilan literasi dan berhitung dasar yang ditargetkan pada tingkat individu peserta didik, bahkan untuk satu atau dua jam per hari, dapat secara substansial meningkatkan pembelajaran, penargetan semacam ini dapat didasarkan pada penilaian kinerja cepat saat peserta didik kembali. Pembelajaran yang dipimpin guru dan program bimbingan remedial dapat mendukung akselerasi pembelajaran. Bukti menunjukkan bahwa kemah pembelajaran sebelum dan di antara masa sekolah dapat mendukung pembelajaran peserta didik, perkemahan semacam itu memberikan peluang terfokus untuk mempercepat penguasaan keterampilan dasar.

6) Diterapkannya Kurikulum Merdeka Meskipun sebagai Opsi

Untuk mengatasi perbedaan ketercapaian kompetensi siswa sebagai akibat krisis pembelajaran yang terjadi ini, diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu di mana Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi. Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan teknologi yang semakin masif serta program lain yang direncanakan oleh pemerintah seperti Sekolah Penggerak, Guru Penggerak, SMK Pusat Keunggulan

(SMK-PK), dan sebagainya menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang telah dirancang oleh pemerintah di satuan pendidikan untuk pemulihan krisis pembelajaran. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka meskipun sebagai opsi dalam penerapannya di sekolah-sekolah yang dirasa siap, diharapkan Kurikulum Merdeka ke depannya dapat secara optimal menjadi upaya untuk menyelesaikan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19 serta ketertinggalan pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.¹⁰⁰

12. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Pendidikan adalah “Proses Pengubahan Sikap dan Tata Laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik”. Kedewasaan yang dimaksud adalah ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.¹⁰¹

Dalam Undang-undang Sisdiknas no. 20 Tahun 2003 bab 1 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

100 Tono Supriatna Nugraha, “Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran” JIIP(Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan eISSN: 2614-8854 volume 5, No. 6, Juni 2022, h. 253

101 Chahyanti, D. “Pembelajaran di Era Merdeka Belajar”, 2021, <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/341708/pembelajaran-di-era-merdeka-belajar>.

diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰²

Dalam Arti luas makna Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan teratur yang sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Sedangkan definisi yang kiranya lebih tegas yaitu pendidikan merupakan bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.¹⁰³

Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Berikut ini dikemukakan pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli, Menurut Langeveld, Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak tersebut. Pengaruh datangnya dari orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, yang ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam “Suatu Usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara Menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai Pandangan hidup”.¹⁰⁴

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum

102 Wiku Aji Sugiri dan Priatmoko, S, “Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar,” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, No.1. h.8

103 ibid

104 N Irsyadiyah & A Rifa’i, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning Di Masa Pandemi,” *Syntax Idea* 3, No. 2, (2021): h.348.

agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.¹⁰⁵

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan Pengalaman.¹⁰⁶

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam secara Formal dalam Kurikulum 2013 adalah Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, meghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁰⁷

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diberikan secara periodik dan berjenjang dari SD hingga SMA. Cakupan materi yang luas dengan jumlah jam tatap muka yang sangat terbatas maka pelaksanaan Kurikulum Merdeka bisa menjadi salah cara untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI.¹⁰⁸ Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam

105 Ahmad R, N Elis Kurnia Asih, Dewi Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah," *Jurnal Syntax Admiation* 3, No. 8, (2022): h.1008.

106 ibid

107 Duryat, H. M, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*, (Jakarta: Penerbit Alfabeta,2021), h.55.

108 Darise, G. N, Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar." *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2, No. 2, (2021):h.11

pembelajaran pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian diantaranya adalah:

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat merangsang sikap kritis siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus berkaitan dengan konteks kekinian serta kebermanfaatannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus membuat siswa dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat membuat siswa memiliki rasa percaya diri.
- Guru PAI juga harus mampu untuk menganalisa capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam keputusan kepala BSKAP no. 33 tahun 2022 menjadi sebuah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai dengan jenjang dan fase peserta didik. Capaian pembelajaran ini tidak dibatasi oleh tahun pelajaran namun dikelompokkan dalam bentuk fase sehingga fleksibel dalam pelaksanaannya. Hanya saja apabila seorang guru PAI tidak melakukan screening terhadap kemampuan peserta didik di awalnya maka ia akan kesulitan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama pembelajarannya yang diambil dari capaian pembelajaran tersebut. Untuk mengukur ketercapaian pembelajaran yang diraih, guru PAI wajib membuat asesmen yang mana hasilnya akan dapat digunakan untuk melihat ketercapaian dari tujuan pendidikan yang telah dibuatnya.¹⁰⁹

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang

109 Rifa'I, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, Dewi Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah" , *Jurnal Syntax Admiration* 3, No. 8, (2022): h.131.

dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan sesuai ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis agar ia memiliki kepribadian Muslim.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai aktivitas pembinaan kepribadian tentulah memiliki dasar/landasan dalam penyelenggaraannya baik pendidikan itu diselenggarakan di rumah, sekolah maupun masyarakat. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah (Hadis).¹¹⁰

Menurut Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam (IPI) menyebutkan bahwa “dasar pendidikan Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-Quran, Al-Sunnah dan Perundang-undangan yang berlaku di Negara kita yaitu UUD 1945 pasal 29, GBHN tahun 1993 No. 22 tahun 1989”.¹¹¹

Sedangkan menurut pemikir Muslim lainnya, mereka membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga sumber yaitu:

1) Al-Quran

Ramayulis dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa “Al-Quran merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Al-Quran merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman

110 Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama,2021), h. 9

111 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2020), h. 19

manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal”.¹¹²

Al-Quran merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (Akhlak), maupun spiritual (kerohanian) serta materian (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Quran merupakan sumber yang absolut dan utuh.

Disamping itu Al-Quran bila ditinjau dari proses turunnya yang berangsur-angsur dan sesuai dengan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya, merupakan proses pendidikan yang ditunjukkan Allah kepada manusia. Dengan proses tersebut memberikan nuansa bagi manusia untuk dilaksanakan proses pendidikan secara terencana dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan peserta didiknya.¹¹³

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Al-Quran adalah sumber agama Islam yang pertama dan utama mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Al-Quran juga memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya *imperative, motivatif dan persuatif-dinamis*, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Dengan ini diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan maupun akhirat.

2) **As-Sunnah (Hadis)**

Secara sederhana Al-Sunnah (Hadis) merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang beliau berikan dapat berupa Hadis *qauliyat*

112 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ,(Jakarta:Kalam Mulia, 2020), h.13

113 Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama,2021), h. 97

(ucapan maupun pernyataan Nabi) dan hadis *Fi'liyat* (tindakan dan perbuatan Nabi) dan hadis *taqriyat* (persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi).¹¹⁴

Kedudukan hadis Nabi sebagai sumber pendidikan yang utama setelah Al-Quran dan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dengan demikian menurut Samsul Nizar, dalam pendidikan agama Islam sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu pertama menjelaskan system pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Dan yang kedua adalah menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya pada anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.¹¹⁵

3) Ijtihad (ijma'ulama)

Secara etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh. Adapun secara terminology menurut pendapat Hasbi Ash-Siddiqy bahwa ijtihad itu adalah mempergunakan segala kesanggupan untuk mengeluarkan hukum syara' ari kitabullah dan hadis rasul.¹¹⁶ Sementara menurut pendapat Samsul Nizar yang ia kutip dari Abu Zuhrah, ijtihad adalah “produk ijma” para mujtahid Muslim pada suatu periode tertentu terhadap berbagai persoalan yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, untuk menetapkan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat amaly.¹¹⁷

114 Ibid,Samsul Nizar, h. 98

115 Ibd, Samsul Nizar. h. 35

116 Hasby Ash-Shiddiqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: PT Pustak Rizki Putra, 2020), h. 10.

117 Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama,2021), h. 100

Eksistensi ijtihad sangat dibutuhkan terutama pasca Nabi Muhammad wafat, setiap waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang begitu dinamis dan senantiasa diperbarui, seiring dengan tuntunan perkembangan zaman dan tidak bertentangan dengan prinsip pokok Al-Quran dan Hadis. Eksistensinya juga sangat dibutuhkan terutama dalam pendidikan. Sasaran ijtihad dalam pendidikan tidak hanya sebatas materi (isi), kurikulum, metode, evaluasi atau bahkan sarana dan prasarana akan tetapi mencakup seluruh pendidikan dalam arti luas.¹¹⁸

Bila dicermati lebih lanjut, maka dapat terlihat jelas bahwa eksistensi sumber/dasar pendidikan Islam, baik Al-quran, Hadis maupun ijtihad para ulama, merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain secara integral dan mewarnai seluruh system pendidikan dilaksanakan. Proses ini merupakan langkah lanjut untuk mendapatkan suatu bentuk sistem pendidikan yang umatik, sebagai langkah lanjut bagi proses mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik intelektual maupun moral.¹¹⁹

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara Etimologi, tujuan adalah “Arah, maksud atau haluan.” Dalam Bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan “*ahdaf*”. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*Purpose*”. Secara terminology tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.¹²⁰

118 Ibid, Samsul Nizar, h. 101.

119 Ibid, Samsul Nizar, h. 103.

120 N Irsyadiah, & A Rifa'i, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning Di Masa Pandemi.” *Syntax Idea 3, No. 2, (2021): h.348.*

Tujuan Pendidikan di Indonesia di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya Potensi Peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹²¹

Indikator-indikator tujuan pendidikan diatas dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Hubungan dengan Tuhan, ialah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Pembentuk pribadi, mencakup berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif.
- 3) Bidang usaha, mencakup terampil, berdisiplin beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif.
- 4) Kesehatan, yang mencakup kesehatan jasmani dan Rohani.

Tujuan Pendidikan berfungsi memberikan arah terhadap pelaksanaan pendidikan, sehingga diharapkan terhindar dari segala bentuk penyimpangan dan tindakan yang kurang efektif dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan juga merupakan factor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dalam pendidikan agama, maka tujuan pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan agama.¹²²

121 Darise, G. N, Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2, No. 2, (2021): h.12.

122 Ibid, h.13.

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹²³

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pembelajaran PAI, yaitu (1) Dimensi keimanan peserta terhadap ajaran Agama Islam (2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam (3) Dimensi Penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan (4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹²⁴

Namun demikian agar tujuan-tujuan yang dimaksud lebih dipahami, berikut diuraikan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif ulama Muslim, seperti yang dikutip oleh Armai Arif dari Abdurrahman Saleh Abdullah, ia menjelaskan bahwa

123 Rifa'I, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, Dewi Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah" , *Jurnal Syntax Admiration* 3, No. 8, (2022): h.133.

124 Hasnawati, Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo, (Tesis, IAIN Pare-Pare, 2021), h.30.

“Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai Khalifah Allah SWT, atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir”.¹²⁵

Adapun pendapat Hamka sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar tujuan pendidikan Islam adalah “menegal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.”¹²⁶

Meskipun banyak sekali konsep dan teori tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan, Islam tidak pernah melenceng dari Prinsip dasar yang menjadi asas berpijak dalam perkembangan tujuan pendidikan yang dimaksud. Di antara prinsip-prinsip tersebut universal, berkesinambungan, kejelasan, dinamis dan relevan.

2) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang disebutkan Samsul Nizar adalah sebagai upaya menuju terbentuknya kepribadian insan Muslim seutuhnya, yaitu mencakup kualitas keilmuan dengan baik ilmu umum dan agama, serta memiliki kualitas yang kokoh, atau dengan kata lain fungsi pendidikan dalam perspektif Islam adalah proses penanaman nilai-nilai Ilahiya pada diri anak didik sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religious.¹²⁷

125 Armin Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2006), h. 19.

126 Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama,2021), h. 117

127 Ibid Samsul Nizar, h. 121

Pernyataan tersebut sesuai penjelasan Bab IV pasal 30 ayat 2 Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2000, bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama”.¹²⁸

d. Tujuan Fungsi dan Aspek Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Menurut Zakiyah Dradjat tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya berbangsa dan bernegara.¹²⁹

Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, Kemdiknas merumuskannya sebagai berikut:

- a) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keyakinan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia

128 UU RI No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung:Fokus Media, 2019). h. 121.

129 Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2019), h. 89.

yang berpengetahuan, rajin dan beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Agama dalam komunitas sekolah.¹³⁰

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap ayat-ayat Allah yang tercipta dan tertulis (*ayat kauniyyah dan ayat qauliyyah*).
- b) Membentuk karakter Muslim dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan Islam dalam melakukan relasi yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya.
- c) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan Islam dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.¹³¹

2) Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Sebagai suatu mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dari mata pelajaran yang lain. Adapun Fungsi Pendidikan Agama Islam di Sekolah mencakup:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah hanya berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan

130 Ibid, Novan Ardy Wiyani, h. 91-92.

131 Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011, h. 55-56.

agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
- c) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Penanaman Nilai yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- e) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- g) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.¹³²

3) Aspek Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Aspek Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah antara lain:

¹³² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 15-16

- a) Al-Quran/Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- b) Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- c) Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d) Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.¹³³

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Secara garis besar bahwa dapat dikatakan pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mulai dari kelas 1, 2 dan 3 mempunyai target antara lain:

- 1) Siswa taat beribadah, berdzikir, berdoa serta mampu menjadi imam.
- 2) benar serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Siswa memiliki kepribadian Muslim (berakhlak mulia).

133 Ibid, Abdul Majid, h. 40.

- 4) Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari proses Pembelajaran.¹³⁴



¹³⁴ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2020), h. 49

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMAN 12 Bandar Lampung

1. Sejarah SMAN 12 Bandar Lampung

SMA Negeri (SMAN) 12 Bandar Lampung, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Lampung, Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMAN 12 Bandar Lampung ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII.

SMA Negeri 12 Bandar Lampung terletak di jalan H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. NSS/NPSN: 301126002041/10807058. SMA Negeri 12 bandar Lampung didirikan pada tahun 1992 yang masih menempati gedung SMA Negeri 5 Way Halim Bandar Lampung pada siang hari. Pada tahun 1993 menempati gedung baru yang ada di Sukarame Bandar Lampung. Sejak berdiri tahun 1992 sampai tahun 2011 SMA Negeri 12 Bandar Lampung telah berapa kali melakukan penggantian kepala sekolah yaitu :

Tabel 3.1
Kepala Sekolah SMAN 12 Bandar Lampung

No.	Nama	NIP	Pangkat/Gol	Masa Jabatan
1.	Dra. Aslawati Agim	130553052	Pembina/IV a	1992 - 1996
2.	Drs. Junaidi Zain	460009070	Pembina/IV a	1996 - 1999
3.	Drs. Budiono Pribadi	130903747	Pembina/IV a	1999 - 2002
4.	Drs. Hi. Tarman Jupani	130805564	Pembina/IV a	2002 - 2007
5.	Hi. Jalaluddin Syarif, S.Pd	19531123 199003 1 004	Pembina/IV a	2007 - 2013
6.	Drs. Mahlil, MPd.I	19670415 199403 1 011	Pembina/IV a	2013 - 2017
7.	Dra. Hj. Mis Alia, M.Pd	19611024 198010 2 001	Pembina/IV b	2017 - 2020

DAFTAR RUJUKAN

- Aditomo, Anindito. 2022. *Kajian Akademik, Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. h.106.
- Ahmad R, N Elis Kurnia Asih, Dewi Fatmawati. 2022. *Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah*. *Jurnal Syntax Admiation* 3, No. 8. h.1008.
- Alaika M. Bagus Kurnia PS, dkk. 2020. *Menyorot Kebijakan Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. h.14.
- Alam, S. 2020. *Merdeka Belajar dan Mutu Pendidikan*. <https://mediaindonesia.com/opini/311863/merdeka-belajar-dan-mutu-pendidikan>.
- Alhaddad. 2018. *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 2, No. 01: h.1.
- Ana Widyastuti. 2022. *Merdeka Belajar dan Impelementasinya*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo. h.6-8.
- Anggraena, Yogi dkk. 2021. *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan pembelajaran badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. h.7.
- Arif, Armin. 2006. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Grafindo Persada. h. 19.
- Arifin, Muhammad dkk. 2020. *Modul Kurikulum dan Pembelajaran*. Medan : Umsu Press. h.69-71.
- Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. h.2.
- Ash-Shiddiqy, Hasby. 2020. *Pengantar Hukum Islam*. Semarang: PT Pustak Rizki Putra. h. 10.
- Asmandi, Misman. 2022. *Penerapan Kurikulum Merdeka, wawancara*. SMAN 12 Bandar Lampung, October 26, 2022.

- Aziz, Abd. 2020. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras. hal. 49.
- Azizi, Moh. Khasan dan Shafrizal, Alfian. 2022. “Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 4, 2022.
- Badudu dan Zain, SM. 2020. *Efektifitas Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h.148.
- Chahyanti, D. 2021. *Pembelajaran di Era Merdeka Belajar*. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/341708/pembelajaran-di-era-merdeka-belajar>.
- Darise, G. N. 2019. *Implementasi Kurikulum Revisi sebagai solusi alternatif pendidikan di Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0*. *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, No. 2, h.41, <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.967>.
- Daulay, Tety Efectly. 2022. *Penerapan Kurikulum Merdeka*. Wawancara. SMAN 12 Bandar Lampung, October 26, 2022.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. h.1109.
- Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2020. *Kurikulum Merdeka*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>.
- Duryat, H. M. 2021. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Jakarta: Penerbit Alfabeta. h.55.
- Efyanto, Dwi. 2021. *Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang. h.27-31.
- Fauzi. 2022. *Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI*. Wawancara, SMA Negeri 12 Bandar Lampung, October 26, 2022.
- GTK, S. 2019. *Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak*. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read->

News/Mengenal-Konsep-Merdeka-BelajarDan-Guru-Penggerak.

- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas psikologi, UGM. h.204.
- Hadiansah, Deni. 2022. *Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung:Yeramawitya.
- Hamdan, K. M., Al-Bashaireh, A. M., Zahran, Z., Al-Daghestani, A., AL-Habashneh, S., & Shaheen, A. M. 2021. *University students' interaction, Internet self-efficacy, self-regulation and satisfaction with online education during pandemic crises of COVID-19 (SARS-CoV-2)*. *International Journal of Educational Management* 35, No. 3, (2020): h.720, <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2020-0513>.
- Hasan,S.2020. *Impelementasi Kurikulum dan Guru*. *Jurnal Inovasi Kurikulum* 1, No.1. h.3.
- Hasnawati. 2021. *Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo*. Tesis, IAIN Pare-Pare. h.99.
- Iqbal, M. 2022 .“Kurikulum dan Pendidikan” (Merdeka Belajar Menurut Perspektif Humanism Arthur W Combs), *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10, No. 2,
- Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*. Semarang: Rasail Media Group. h.13.
- Iwan. 2020. Webiner APSPBI : *Implikasi Semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Indonesia: Humas USD. available at : <https://youtu.be/kKfr0Cf7Zj0>.
- Jojob, Anita. 2022. *Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)*. Edukatif:Jurnal Ilmu Pendidikan 4. No. 4. h.5154-5155.
- Julaeha, S. 2019. *Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, No. 2. h.157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.
- Kemdikbud. 2022. *Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran*.

- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk> atasi-krisis-pembelajaran.
- Kemendikbud. 2019. *Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia. h.5.
- Kemendikbud. 2020a. *Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan “Merdeka Belajar*. www.kemdikbud.go.id.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia. h.6.
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011. hal. 55-56.
- Khusni, Muhammad Fakhri dkk. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di MIN 1 Wonosobo*. *Jurnal Kependidikan Islam* 12, No. 1.h.70.
- Kurniasih, Imas. 2022. *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum merdeka*. Kata Pena. h.5-7
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya. h. 227-228.
- Kusumaryono, R. S, *Merdeka Belajar*. 2020. <https://gtk.kemdikbud.go.id/readnews/merdeka-belajar>.
- Leny, Lince. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan*. *Prosiding:Sentikjar 1*, No.1. h.49.
- M.Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 1, Jakarta: Lentera Hati. h. 464-465.
- Majid, Abdul. 2019. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal. 15-16.
- Marisa, M. 2021. *Inovasi kurikulum. Merdeka Belajar di era society 5.0*. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 5, No. 1, h.68, <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>.
- Miller, A. 2018. “ Planning for PBL implementation”. *Edutopia*.

- Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, F. 2020. *Pengembangan kurikulum pembelajaran di masa darurat. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, No. 2. h.285. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288>.
- Mustaghfiroh, Sitti. 2020. *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. Jurnal studi Guru dan pembelajaran* 3, No. 1. h.141 <https://ejournal.my.id/jsgp/article/view/248>.
- Muvid, Muhammad Basyrul. 2020. *Konsep Pendidikan Islam Dalam tinjauan Hadits Tarbawiyah: Jurnal Pendidikan* 4, No.01: h.3.
- N Irsyadhah & A Rifa'i. 2021. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning Di Masa Pandemi. Syntax Idea* 3, No. 2. h.348.
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. 2021. *Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemi COVID-19," Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 2. h.258. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>.
- Nizar, Samsul. 2021. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta:Gaya Media Pratama. h. 9.
- Nugraha, Tono Supriatna. 2022. *Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran," Inovasi Kurikulum: Jurnal UPI* 19, No. 2. h.252-255.
- OECD. OECD Skills Strategy 2019: Skills to Shape a Better Future.Paris, France: OECD, 2019.
- OECD. 2021a "Sky's the Limit: Growth Mindset, Students, and Schools in PISA". Paris, Fance: OECD.
- Onyema, E. M., Eucheria, N. C., Obafemi, F. A., Sen, S., Atonye, F. G., Sharma, A., & Alsayed, A. O. 2020. *Impact of Coronavirus pandemic on education. Journal of Education and Practice* 11, No. 13, h.110, <https://doi.org/10.7176/JEP/11-13-12>.
- Perni, Ni Nyoman. 2018. Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. Adi Widya: *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 1.
- Pritchett, L., & Beatty, A. 2015. Slow down, you're going too fast: Matching curricula to student skill levels. International

- Journal of Educational Development, 40, 276–288. doi: 10.1016/j.ijedudev.2014.11.013.
- Ramayulis. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Kalam Mulia. h.1
- Riadi, Reszky Fajarmahendra. 2021. *Learning Loss di Indonesia Serta Alternatif Solusi Pemecahannya*, Depok Jawa Barat: CV.Semesta Irvani Mandiri. h.3.
- Rifa'I, Ahmad dkk. 2022. *Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pembelajaran PAI di Sekolah*. *Jurnal Syntax Admiration* 3, No. 8. h.1010.
- Riswanto, Eko. 2019. *Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. h.4, This Publication at: <https://www.researchgate.net/publication/332423142>.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta :Prendamedia Group. h.59.
- Sanjayanti, Ni Putu Ayu Hevina dkk. 2022. *Model pembelajaran IPA bermuatan kearifan lokal Bali*, Bali: Nilacakra Publishing House. h.9.
- Sidik, Firman. 2020. *Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam*. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo. h.128.
- Sugiri, Wiki Aji dan Priatmoko, Sigit. 2020. *Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar*. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah* 4, No 01. h.53-54. <https://core.ac.uk/download/pdf/322523218.pdf>.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta. h.3
- Sukardjo, M. 2020. *Landasan pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Supini, E. 2020. *5 Tantangan Program Merdeka Belajar Untuk Guru*. <https://blog.kejarcita.id/5-tantangan-program-merdeka-belajar-untuk-guru/>.
- Susanto, Ahmad. 2019. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media. h.19.
- Trelease, J. Jim. 2019. "Trelease's Read-Aloud Handbook". 8th ed. New York, NY: Penguin Books.

- Uhbiyati, Nur. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia. h. 19.
- Ulya, Inayatul. 2020. *Pendidikan Entrepreneurship Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Kewirausahaan*. Kediri: Putra Surya Santosa. h.14.
- UU RI No 20 Tahun 2003. 2019. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung: Fokus Media. H. 121.
- Utami, Lokita Purnamika. 2018. *Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran bahasa Inggris*. PRASI, Vol. 11, No. 01.
- Wahyudin, Din. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Widyastuti, Ana. 2022. *Merdeka Belajar dan Implementasinya, merdeka guru siswa, merdeka dosen mahasiswa, semua bahagia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia. h.196-197.
- Wiku Aji Sugiri dan Priatmoko, S. 2020. *Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar*. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, No.1. h.8.
- Wisastuti, Ana. 2022. *Merdeka Belajar dan Implementasinya, merdeka guru siswa, merdeka dosen mahasiswa, semua bahagia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas, Gramedia. h.197-198.
- Wiyani, Novan Ardy. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras. h. 89.
- Yamin, Muhammad & Syahrir. 2020. *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah metode Pembelajaran*. *Jurnal ilmiah mandala Education* 6, No.1. h.126, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>.
- Yusuf, M. dan Arfiansyah. 2021. Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. AL MURABBI: *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* Vol. 7, No. 2.
- Zenius Untuk Guru. 2020. *Learning Loss, Kemunduran dalam Proses Belajar Siswa* . Zenius untuk Guru. <https://www.zenius.net/blog/learning-loss>.